

**PERSEPSI DAN MINAT PEMUDA DESA MENJADI PETANI DI DESA
JATIKERTO KECAMATAN KROMENGAN KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

BIMO MUHAMMAD NASRUL HAK



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2018

**PERSEPSI DAN MINAT PEMUDA DESA MENJADI PETANI DI DESA
JATIKERTO KECAMATAN KROMENGAN KABUPATEN MALANG**

Oleh :

BIMO MUHAMMAD NASRUL HAK

115040107111009

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

PERNYATAAN

Dengan Ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya uga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2018

Bimo Muhammad Nasrul Hak



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani (Studi Kasus di Desa
Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang)**

Nama : Bimo Muhammad Nasrul Hak

NIM : 115040107111009

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

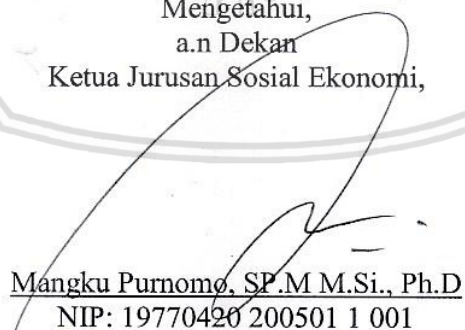
Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Bayu Adi Kusuma, SP., MBA
NIP. 19810728 200501 1005

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi,



Mangku Purnomo, SP.M M.Si., Ph.D
NIP: 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

. Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Dina Novia P, SP., M.Si
NIP. 19781105 200604 2 002

Penguji II

Andrean Eka Hardana, SP., MP, MBA
NIP. 201607900818 1 001

Penguji III

Bayu Adi Kusuma, SP., MBA
NIP. 19810728 200501 1005



Tanggal Lulus :

RINGKASAN

BIMO MUHAMMAD NASRUL HAK. 115040107111009. Persepsi dan Minat Pemuda Desa menjadi Petani di Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. Dibawah bimbingan Bayu Adi Kusuma

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan minat pemuda desa untuk tetap melanjutkan kegiatan pertanian sehingga tercipta regenerasi petani bagi keberlanjutan pembangunan pertanian di Desa Jatikerto, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani untuk tetap melanjutkan kegiatan pertanian sehingga tercipta regenerasi petani bagi keberlanjutan pembangunan pertanian di Desa Jatikerto, Mengetahui proses regenerasi petani dan regenerasi pertanian bagi keberlanjutan pembangunan pertanian di Desa Jatikerto.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive), yaitu di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pengamatan di lapang (Observasi) secara langsung mengenai fenomena yang ada. Penentuan informan dilakukan secara purposive, dengan mencari narasumber kunci yang menguasai permasalahan yang diteliti (key informan). Informan yang diambil untuk memenuhi tujuan penelitian adalah 40 orang pemuda yang ada di Desa jatikerto. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode Pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Metode Analisi Data dengan Reduksi Data, Penyajian Data dan Menarik Kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah Persepsi pemuda desa menjadi petani bisa dibilang sangat kurang bahkan hampir sebagian besar pemuda Desa Jatikerto mempersepsikan pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang kurang bergengsi, sulit untuk dipahami, memiliki hasil yang tidak pasti, dan merupakan pekerjaan yang berat dan berkutat dengan hal yang kotor. Aspek yang berkaitan dengan persepsi yang paling banyak ditemui peneliti di Desa Jatikerto adalah aspek sosial, dari aspek sosial diketahui bahwa pemuda desa jatikerto lebih memilih untuk bekerja di kota atau masih ingin mencari pengalaman lain diluar dari sektor pertanian dikarenakan status sosial di lingkungan desa.

Minat pemuda desa menjadi petani di Desa Jatikerto juga sangat kurang dikarenakan sebagian besar minat pemuda sudah terarah sejak ia duduk di bangku pendidikan. Pendidikan memberikan pengaruh penting terhadap minat, sebagai contoh anak yang bersekolah di SMK otomotif akan terbawa oleh jurusannya saat di SMK untuk melanjutkan pekerjaan sesuai jurusan. Hal ini juga didukung karena kurangnya pemahaman tentang pertanian yang diketahui pemuda hanya sebatas on farm. Dari penelitian yang dilakukan di Desa Jatikerto faktor – faktor yang Mempengaruhi dari luar dan dalam lingkungan pemuda desa adalah pendidikan yang berperan penting dalam mempengaruhi seorang pemuda untuk memilih pekerjaan di sektor pertanian atau nonpertanian.

Luas lahan rata – rata luas lahan pemuda di Desa Jatikerto terbilang sempit kurang dari setengah hektar ketika pemuda memiliki luas lahan yang sempit akan cenderung untuk memilih pekerjaan di luar, karena hasil lahan sendiri

tentu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan apa lagi dengan yang tidak memiliki lahan akan langsung berfikir bahwa tempatnya bekerja bukanlah di sektor pertanian. Faktor sosialisasi keluarga berpengaruh dari orang tua yang mengharapkan anaknya jika tidak berminat paling tidak membantu proses bertani orang tuanya. Faktor informasi dari luar desa yang membuat anak muda Desa Jatikerto tidak tertarik menjadi petani adalah melalui pergaulan dengan teman sebayanya yang bekerja di luar desa terutama yang bekerja di kota malang, informasi yang di dapat dari teman sebaya berupa informasi tentang pergaulan dan upah bekerja yang lebih dari luar desa. Faktor Upah Diluar Sektor Pertanian membuat daya tarik pemuda desa jatikerto semakin menarik tenaga kerja dari desa sehingga membuat pemuda mengadu nasib di kota besar seperti Jakarta.

Ada tiga faktor utama yang perlu dipertimbangkan untuk menarik generasi muda ke pertanian, yaitu produktivitas dan profitabilitas usaha pertanian. Beberapa kebijakan yang diperlukan untuk menarik generasi muda bekerja di sektor pertanian, antara lain mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh, pengembangan agroindustri, inovasi teknologi, insentif, pengembangan pertanian modern, pelatihan dan pemberdayaan petani muda, dan memperkenalkan pertanian kepada generasi muda sejak dini.



SUMMARY

BIMO MUHAMMAD NASRUL HAK. 115040107111009. Perception and Interest of Village Youth to be Farmers in Jatikerto Village Kromengan Subdistrict Malang Regency. Under guidance of Bayu Adi Kusuma

In general, this study aims to describe the perceptions and interests of village youth to continue farming activities so as to create farmer regeneration for the sustainability of agricultural development in Jatikerto Village, Analyze factors that influence farmers' motivation to continue agricultural activities so as to create farmer regeneration for the sustainability of agricultural development in Jatikerto Village, Knowing the process of regeneration of farmers and agricultural regeneration for the sustainability of agricultural development in Jatikerto Village.

This research is a descriptive study, with a qualitative approach. Determination of the location of the study was done intentionally (Purposive), namely in the Village Jatikerto, Kromengan District, Malang Regency, East Java. Determination of this location is based on field observations (Observations) directly regarding the existing phenomena. Determination of informants was done purposively, by searching for key informants who mastered the problem under study (key informants). The informants taken to fulfill the research objective were 40 young people in Jatikerto Village. The types of data used in this study are grouped on primary data sources and secondary data sources. Data collection method is by observation, in-depth interviews and literature study. Data Analysis Methods with Data Reduction, Data Presentation and Interesting Conclusions.

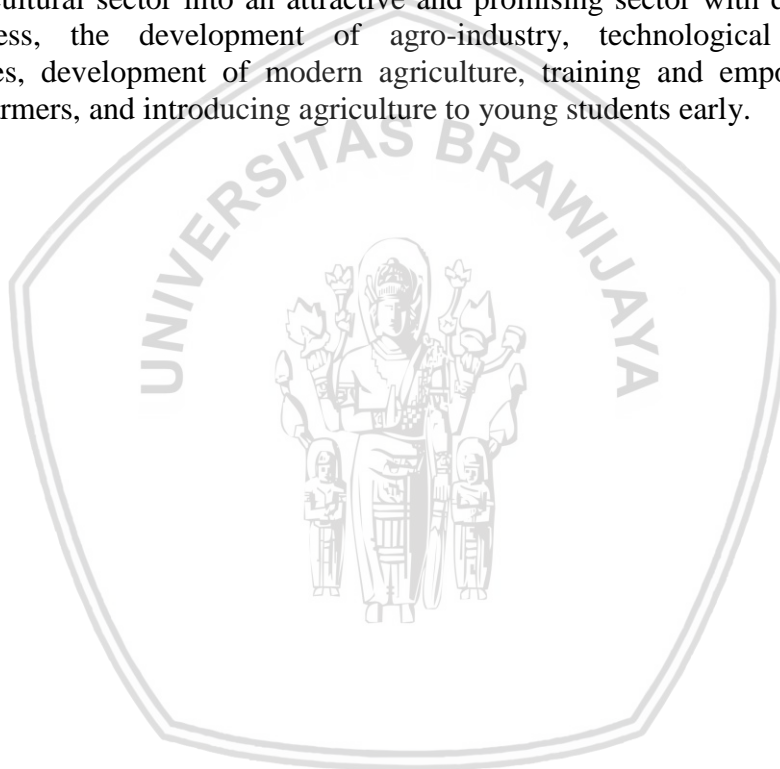
The results of this study are the perception of village youth into farmers can be said to be very less even almost most of the youth of Jatikerto Village perceive work as a farmer is a less prestigious job, difficult to understand, has uncertain results, and is a hard job and struggling with things that is dirty. The aspect related to the perception that most researchers found in Jatikerto Village was the social aspect, from the social aspect it was known that the youth of Jatikerto village preferred to work in the city or still wanted to find other experiences outside of the agricultural sector due to social status in the village environment.

The interest of village youth to become farmers in Jatikerto Village is also very lacking because most of the youth interest has been directed since he was in the education bench. Education provides an important influence on interest, for example children who attend school in automotive vocational schools will be carried away by their department when they are in vocational high school to continue their work according to the department. This is also supported by a lack of understanding of agriculture that is known to youth only on farm. From the research conducted in Jatikerto Village, influencing factors from outside and within the village youth environment is education that plays an important role in influencing a young man to choose a job in the agricultural or non-agricultural sector.

The average land area of youth land in Jatikerto Village is less than half a hectare when young people have a narrow area of land that will tend to choose outside jobs, because the results of their own land are certainly not enough to meet any other needs with no land. immediately think that the place to work is not in

the agricultural sector. Factors of influential family socialization from parents who expect their children if they are not interested are at least helping the process of farming their parents. Factors of information from outside the village that make young people of Jatikerto Village not interested in being farmers are through association with their peers who work outside the village, especially those working in Malang, information obtained from peers is information about relationships and wages that are more than outside the village. Factors of Wages Outside the Agricultural Sector make the attractiveness of youths in Jatikerto village increasingly attract labor from the village, making young people pit their fortune in big cities like Jakarta.

There are three factors that need to be considered to attract the younger generation to agriculture, namely productivity and profitability of agricultural businesses. Some policies needed for the agricultural sector, etc. are used to turn the agricultural sector into an attractive and promising sector with diligence and earnestness, the development of agro-industry, technological innovation, incentives, development of modern agriculture, training and empowerment of young farmers, and introducing agriculture to young students early.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani (Studi Kasus di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang)”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati menghaturkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bayu Adi Kusuma, SP., MBA Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Andrean Eka Hardana, SP., MP, MBA dan Dina Novia P, SP., M. Si. Selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam perbaikan skripsi ini
3. Pemuda Desa Jatikerto yang sudah membantu dalam memberikan informasi dan mengarahkan selama penelitian di lapang
4. Kedua orang tua saya, Bapak Bagus Nugrohadhi dan Ibu Ninin Hardiyanti yang banyak memberikan saya motivasi dan bantuan materi maupun spiritual
5. Teman-teman semua atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis

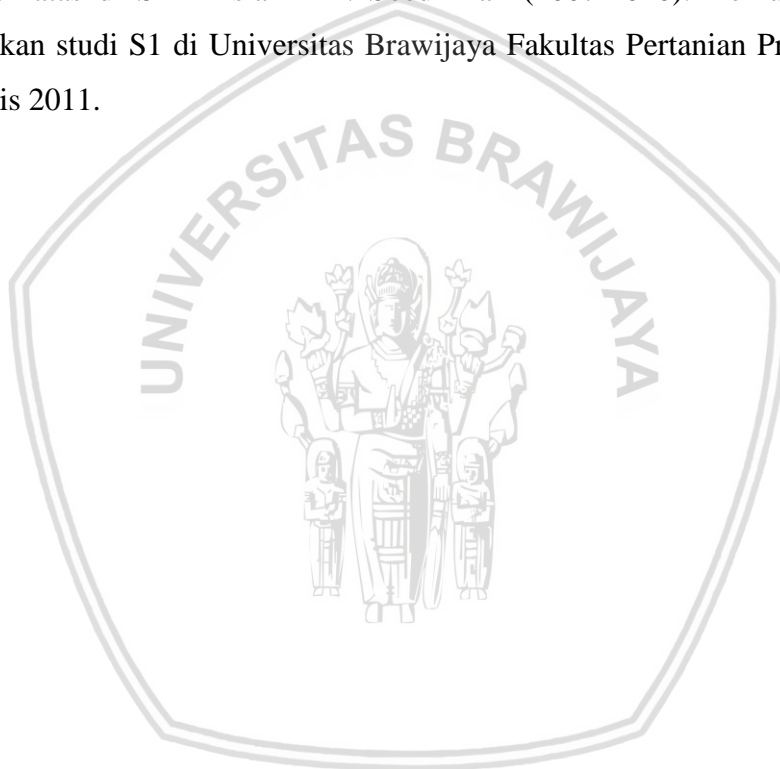
Penulis menyadari bahwa penulisan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan. Terima kasih.

Malang, Agustus 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1992 sebagai putra pertama dari pasangan Bapak Bagus Nugrohadhi dan Ibu Ninin Hardiyanti. Penulis memulai pendidikan taman kanak – kanak di TK Mambaul – ula (1997-1998). Kemudian melanjutkan ke pendidikan sekolah dasar SDI Mambaul – ula (1998-2004). Setelah itu penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 20 Jakarta (2004-2007). Setelah itu penulis melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMK Islam PB. Soedirman (2007-2010). Kemudian penulis melanjutkan studi S1 di Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis 2011.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 8
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Tentang Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani	 10
2.2.1 Karakteristik Bekerja Sebagai Petani	11
2.2.2 Pemuda	11
2.2.3 Pedesaan	13
2.2.4 Pengertian Persepsi	14
2.2.5 Pengertian Minat	16
2.2.6 Regenerasi Petani di Indonesia	18
2.2.7 Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian	19
2.2.8 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian	 21
 III. KERANGKA TEORITIS	 26
3.1 Kerangka Pemikiran	26
3.2 Definisi Operasional	28

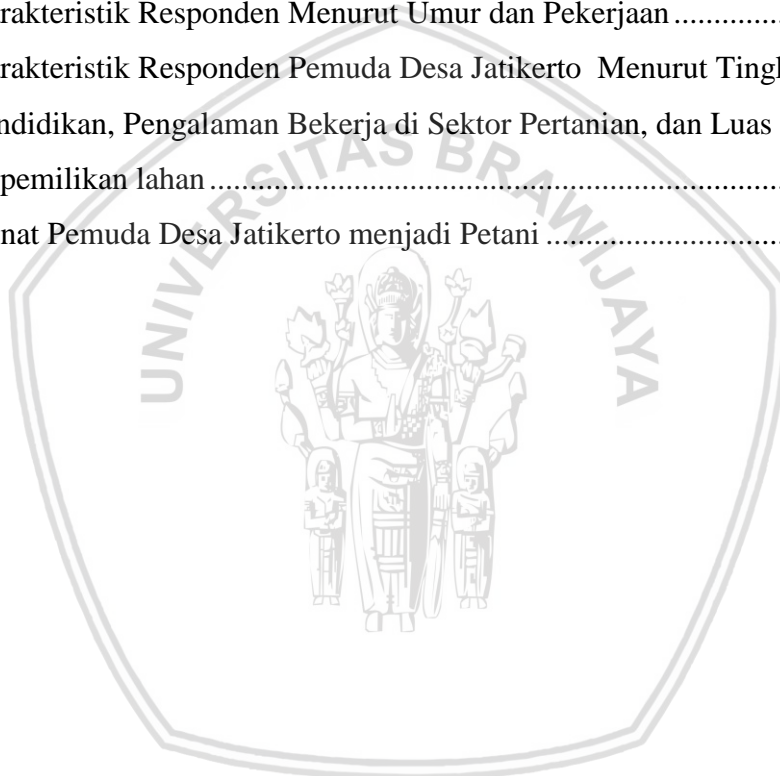
IV. METODE PENELITIAN	30
4.1 Jenis Penelitian	30
4.2 Metode Penentuan Lokasi	30
4.3 Metode Penentuan Informan	30
4.4 Teknik Pengumpulan Data	31
4.4.1 Jenis Data.....	31
4.4.2 Metode Pengumpulan Data	31
4.5 Teknik Analisis Data	32
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	34
5.1.1 Letak Geografis Dan Batas Wilayah	34
5.1.2 Kondisi Umum Pertanian dan Penggunaan Lahan	34
5.1.3 Keadaan Umum Penduduk	35
5.1.4 Karakteristik Responden Pemuda Desa.....	38
5.2 Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani	42
5.2.1 Persepsi Pemuda Desa Menjadi Petani.....	42
5.2.2 Minat Pemuda Desa Menjadi Petani	48
5.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani	52
5.3.1 Faktor Internal	52
5.3.1.1 Pendidikan.....	52
5.3.1.2 Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian	54
5.3.1.3 Pendapatan Keluarga.....	55
5.3.1.4 Luas Kepemilikan Lahan	56
5.3.1.5 Sosialisasi Keluarga	57
5.3.2 Faktor Eksternal.....	59
5.3.2.1 Upah Di Luar Sektor Pertanian	59
5.3.2.2 Informasi Dari Luar Desa	59
5.4 Regenerasi Petani Regenerasi Pertanian Desa Jatikerto	61
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	68
DOKUMENTASI	77



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1	Luas Penggunaan Lahan Di Desa Jatikerto	35
2.	Jumlah Penduduk di Desa Jatikerto	35
3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur Di Desa Jatikerto..	36
4	Mata Pencaharian Penduduk Desa Jatikerto	37
5	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jatikerto	37
6	Karakteristik Responden Menurut Umur dan Pekerjaan	38
7	Karakteristik Responden Pemuda Desa Jatikerto Menurut Tingkat Pendidikan, Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian, dan Luas Kepemilikan lahan	40
8	Minat Pemuda Desa Jatikerto menjadi Petani	41



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan termasuk pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan komitmen negara-negara dunia yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Pelaksanaan pembangunan pada masa lalu yang hanya menekankan tujuan kemajuan ekonomi telah berdampak kepada kerusakan lingkungan dan timbulnya masalah sosial. Pendekatan pembangunan berkelanjutan pada hakekatnya adalah kegiatan pembangunan yang memadukan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Namun demikian dalam implementasi-nya konsep ini belum dilaksanakan oleh semua negara sesuai kesepakatan. Hal ini tercermin dari masih banyaknya ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan degradasi sumber daya alam. Masih banyak dijumpai permasalahan dalam implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan terutama di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia, salah satu penyebab yang menonjol adalah adanya ego sektoral yang menyebabkan pelaksanaan menjadi tersekat. Konsep pembangunan berkelanjutan bersifat multi dimensi sehingga dalam implementasinya harus merupakan program terpadu lintas sektor dan multi disiplin pada tingkat pusat dan/atau daerah.

Sumber daya manusia pertanian mempunyai peran penting dalam membangun pertanian berkelanjutan. Rencana Strategis Kementerian Pertanian (Kementerian Pertanian 2015a) memfokuskan pembangunan pertanian melalui konsep pembangunan pertanian berkelanjutan. Paradigma pembangunan pertanian berkelanjutan pada hakekatnya adalah sistem pembangunan pertanian melalui pengelolaan secara optimal seluruh potensi sumber daya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, dan teknologi, untuk menjaga agar suatu upaya terus berlangsung dan tidak mengalami kemerosotan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karenanya, sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data Sensus Pertanian 2003–2013, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja pertanian didominasi tenaga kerja usia tua lebih dari 40 tahun, tenaga kerja usia muda jumlahnya tidak banyak dan cenderung merosot dibandingkan 10 tahun sebelumnya. Demikian pula berdasarkan data Sensus Pertanian 1993–2003 komposisi pekerja sektor pertanian berdasarkan usia telah mengalami pergeseran yang menunjukkan semakin berkurangnya tenaga kerja muda di sektor pertanian. Data tersebut menunjukkan bahwa selama dua dekade, secara absolut dan relatif, jumlah petani muda mengalami penurunan relatif tajam, sementara yang tergolong usia tua semakin meningkat.

Petani adalah SDM yang dengan segala keterbatasan atau kelebihan akan melaksanakan usaha tani. Petani sebagai pengelola adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang menyelenggarakan proses usaha. SDM dalam usahatani akan menentukan bagaimana produktivitas usahatani melalui kemampuan menjalankan usaha dan proses pengambilan keputusan. Kemampuan yang dimaksud adalah bagaimana petani melaksanakan teknis budidaya, pemanenan, pengelolaan pasca panen, dan pemasaran, serta kemampuan merespon dinamika lingkungan yang terkait dengan usahatani.

Regenerasi diharapkan memberikan “energi” baru baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Bersifat fisik terkait dengan kebutuhan umur produktif yang secara jasmaniah mampu menopang kerja-kerja fisik dalam usahatani. Bersifat non fisik terkait dengan kemampuan belajar untuk selanjutnya melakukan adopsi inovasi dalam menjalankan usaha tani. Kemampuan belajar terus menerus dan penguasaan terhadap teknologi khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi akan berdampak positif bagi peningkatan daya saing petani.

Regenerasi adalah pergantian SDM baik dalam makna sebagai pelaku pertanian maupun sebagai pergantian paradigma berpikir tentang pertanian. Regenerasi adalah pergantian pelaku usahatani yang memiliki kemampuan memadai dalam menjalankan usahatani untuk merespon dinamika lingkungan. Pergantian dan keberlanjutan generasi dalam melanjutkan usahatani, bermakna melanjutkan kontinuitas proses produksi pertanian dan menjaga kesinambungan ketersediaan pangan, serta keberlanjutan pertanian dalam jangka panjang. Dengan

potensi yang besar pada SDM pemuda, maka adanya permasalahan usahatani di Indonesia amat mungkin diatasi.

Regenerasi menjadi kebutuhan untuk memfasilitasi produktivitas SDM pelaku usahatani. SDM usahatani yang tidak memiliki daya saing atau kompetensi dalam mengupayakan usahatani dan agribisnis pada hakekatnya adalah ancaman sejati terhadap kedaulatan pangan. Perlu upaya serius dalam menata dan membuat roadmaph regenerasi SDM petani dan kemampuan memproduksi pangan. Kedaulatan pangan menjadi terminology fi nal untuk memberdayakan Indonesia sebagai bangsa. Kondisi tersebut memberikan alasan logis keperluan regenerasi pertanian. Regenerasi pelaku usaha tani adalah keberlanjutan usahatani untuk menyediakan pangan bagi bangsa. Bangsa yang tidak dapat menyediakan pangan, adalah bangsa yang lemah. Regenerasi menjadi kewajiban bersama untuk merespon kondisi kebutuhan pangan dalam negeri, dan merespon persaingan di lingkungan global.

Rendahnya kelompok usia muda di sektor pertanian bukanlah fenomena baru. Sudah sejak lama kita dihadapkan pada situasi ini dan terus meningkat derajatnya. Ada banyak alasan yang bisa dijadikan kaum muda enggan kembali ke pertanian. Alasan utama tentu saja berkaitan dengan ekonomi. Petani hingga saat ini masih dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan, tak memberikan harapan. Petani mengalami kerugian, dan bergelut dengan kemiskinan. Dengan stigma demikian sektor pertanian bukanlah sektor yang dapat menarik perhatian kaum muda. Mereka akan lebih suka bekerja sebagai buruh pabrik atau bekerja di kota.

Peran tenaga kerja pertanian Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja nasional tidak terbantahkan memiliki kontribusi terbesar, sekitar 35,3% (Kementerian Pertanian 2015b), namun sampai saat ini masih terdapat permasalahan serius di bidang ketenagakerjaan pertanian. Permasalahan utama yaitu perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian, yaitu petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, sementara tenaga kerja usia muda semakin berkurang. Fenomena semakin menuanya petani (*aging farmer*) dan semakin menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian tersebut menambah permasalahan klasik ketenaga-

kerjaan pertanian selama ini, yaitu rendahnya rata-rata tingkat pendidikan dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lain.

Ada tiga faktor utama yang perlu dipertimbangkan untuk menarik generasi muda ke pertanian, yaitu produktivitas dan profitabilitas usaha pertanian, kesempatan kerja yang tersedia, serta kenyamanan dan kepuasan kerja. Di sisi lain, generasi muda sebagai pemasok tenaga kerja juga memerlukan perbaikan dan peningkatan pendidikan dan keterampilan agar sesuai dengan kebutuhan pertanian. Beberapa kebijakan yang diperlukan untuk menarik generasi muda bekerja di sektor pertanian, antara lain (a) mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh; (b) pengembangan agro-industri; (c) inovasi teknologi; (d) insentif; (e) pengembangan pertanian modern; (f) pelatihan dan pemberdayaan petani muda; dan (g) memperkenalkan pertanian kepada generasi muda sejak dini.

Generasi muda pada umumnya dicirikan dengan pola pikir dan aktivitas yang dinamis dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap inovasi teknologi. Untuk memperkuat ketertarikan generasi muda pada pertanian dan agar tidak meninggalkan perdesaan, maka diperlukan media untuk mengembangkan kreativitas mereka. Kebijakan yang dilakukan haruslah secara komprehensif dipandang dari sisi demand dan supply. Sisi permintaan adalah dari sisi sektor pertanian secara umum dan perdesaan secara khusus. Pertanian dan perdesaan memerlukan tenaga kerja muda untuk merevitalisasi pertanian dan perdesaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai kebijakan terkait dengan pertanian secara umum dan perdesaan secara khusus agar tercipta kecocokan prasyarat dan kondisi sesuai yang diinginkan oleh generasi muda untuk berkarya di pertanian.

Berbagai alasan penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian terutama adalah citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan memadai. Hal ini berpangkal dari relatif sempitnya rata-rata penguasaan lahan usaha tani. Alasan lain adalah cara pandang dan way of life tenaga kerja muda telah berubah di era perkembangan masyarakat postmodern seperti sekarang. Bagi anak-anak muda di perdesaan, sektor pertanian makin kehilangan daya tarik. Bukan sekedar karena secara ekonomi sektor

pertanian makin tidak menjanjikan, tetapi keengganan anak-anak muda untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang. Krisis petani muda di sektor pertanian dan dominannya petani tua memiliki konsekuensi terhadap pembangunan sektor pertanian berkelanjutan, khususnya terhadap produktivitas pertanian, daya saing pasar, kapasitas ekonomi perdesaan, dan lebih lanjut hal itu akan mengancam ketahanan pangan serta keberlanjutan sektor pertanian.

Generasi Muda Pertanian sebagai aset insani perlu mendapat prioritas dalam penyusunan perencanaan program pembangunan pertanian supaya menjadi generasi penerus, penggerak dan pelopor yang inovatif, kreatif, profesional, mandiri, mampu bersaing, dan berwawasan global. Untuk mewujudkan upaya pengembangan Generasi Muda Pertanian tersebut, diperlukan instrumen yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan yang berbentuk Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian.

1.2 Perumusan Masalah

Persepsi negatif generasi muda pada sektor pertanian bahwa kegiatan pertanian identik dengan kondisi lingkungan yang tidak menarik, tidak bergengsi, dan tidak memberikan penghasilan yang memadai harus diubah menjadi persepsi positif. Citra sektor pertanian selama ini bagi tenaga kerja muda dipandang kurang menarik karena adanya pandangan bahwa petani sebagai pekerjaan kelas dua dan sempitnya kesadaran dan pemahaman akan potensi pertanian. Citra tersebut perlu diperbaiki dengan memberikan dukungan dan pemahaman bahwa industri pertanian dapat menjadi inklusif serta bekerja sebagai petani juga merupakan suatu karir dan akan diperoleh reward yang memadai. Sektor pertanian merupakan sektor yang menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Era perkembangan revolusi informasi yang didukung perkembangan teknologi informasi, seperti twitter, facebook, email, dan lain-lain memberikan keleluasaan bagi anak-anak muda yang berada di perdesaan untuk memperoleh berbagai informasi melalui dunia maya. Berselancar di dunia maya adalah salah satu cara anak-anak muda di perdesaan untuk mengikuti perkembangan dunia dan melakukan eksplorasi hal-hal baru. Anak-anak muda di perdesaan kini merupakan

suatu konstruk sosial yang tengah berubah gaya, citra, dan identitas (Suyanto 2016). Informasi perkembangan dunia dan perkotaan yang demikian mudah dan cepat diperoleh, secara psikologis dan sosial bisa jadi menimbulkan persepsi bahwa perdesaan jauh dari hal-hal yang menarik di kota. Hal ini sedikit banyak menjadikan anak-anak muda merasa minder dan ketinggalan gaya, sehingga menjadi salah satu alasan untuk meninggalkan desa. Oleh karenanya, dengan menunjukkan bahwa hidup di perdesaan bisa dibuat lebih menarik, bergaya, mengikuti perkembangan dunia, dan menimbulkan gengsi, maka minat untuk meninggalkan desa dapat dikurangi. Pembangunan perdesaan perlu dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang menarik bagi pemuda layaknya di kota yang menimbulkan kebanggaan. Dari perspektif ekonomi, jika usaha pertanian di pedesaan memberikan insentif ekonomi yang bersaing maka para pemuda akan tertarik dan siap untuk bekerja di perdesaan sehingga urbanisasi dapat berkurang. Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan akses dan investasi di sektor pertanian, lebih spesifik lagi di sektor agribisnis perdesaan.

Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan dapat dikatakan sebagai daerah transisi dari pedesaan menuju perkotaan, jarak dari desa ini menuju Kota Malang lebih kurang sekitar 20 km, atau dapat ditempuh 1 jam perjalanan darat menggunakan motor atau mobil. Desa Jatikerto memiliki lahan pertanian yang cukup luas yaitu kurang lebih sekitar 1200 hektar, komoditas utama yang ditanam di Desa Jatikerto adalah jagung, tebu, padi, pepaya, dan pisang. Jumlah penduduk Desa Jatikerto sekitar 9500 jiwa dengan jumlah pemuda yang berumur 15 – 30 tahun sebanyak 30% dari total keseluruhan jumlah penduduk. Menurut informasi yang didapatkan dari narasumber di kantor Desa Jatikerto menyatakan bahwa petani di desanya sebagian besar berusia 45 – 65 tahun, minat dan peran generasi muda sangat kurang dirasakan dalam sektor pertanian di Desa Jatikerto. Oleh sebab itulah, menurut peneliti perlu dilakukan penelitian dengan judul “Persepsi dan Minat Pemuda Desa menjadi Petani”. Untuk mendeskripsikan persepsi dan minat pemuda desa bekerja sebagai petani, serta mendeskripsikan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pemuda desa untuk menjadi petani. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dan minat pemuda desa untuk tetap melanjutkan kegiatan pertanian sehingga tercipta regenerasi petani bagi keberlanjutan pembangunan pertanian di Desa Jatikerto?
2. Bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku pemuda desa untuk tetap melanjutkan kegiatan pertanian sehingga tercipta regenerasi petani bagi keberlanjutan pembangunan pertanian di Desa Jatikerto?
3. Bagaimana proses regenerasi petani dan regenerasi pertanian bagi keberlanjutan pembangunan pertanian di Desa Jatikerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi dan minat pemuda desa untuk tetap melanjutkan kegiatan pertanian sehingga tercipta regenerasi petani bagi keberlanjutan pembangunan pertanian di Desa Jatikerto.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemuda desa untuk tetap melanjutkan kegiatan pertanian sehingga tercipta regenerasi petani bagi keberlanjutan pembangunan pertanian di Desa Jatikerto.
3. Mendeskripsikan proses regenerasi petani dan regenerasi pertanian bagi keberlanjutan pembangunan pertanian di Desa Jatikerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi peneliti sebagai tempat untuk memperluas wawasan, pengetahuan ilmiah dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah setempat untuk menindaklanjuti hasil dari penelitian yang telah dilakukan supaya pembangunan pertanian dapat berjalan dengan lancar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan beberapa peneliti mengenai persepsi dan minat pemuda desa menjadi petani di beberapa daerah, terdapat berbagai perbedaan, persamaan, tujuan serta metode yang digunakan oleh masing – masing peneliti mengenai persepi pemuda. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Anshori (2007) mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda yang dilakukan di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Dimana penelitian tersebut ditujukan untuk menjelaskan faktor – faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi generasi muda desa untuk bekerja pada sektor pertanian dengan menggunakan metode penentuan sample yaitu multistage random sampling dan metode analisis data skala *Likert*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa generasi muda di daerah penelitian memandang pekerjaan di sektor pertanian sebagai pekerjaan yang kurang memberikan manfaaat secara ekonomis dan cukup sulit untuk dilakukan walaupun pemuda desa masih menganggap pekerjaan pertanian masih pantas untuk dilakukan. Generasi muda beranggapan pekerjaan di sektor pertanian merupakan pekerjaan yang masih pantas dicita – citakan dan pemuda desa menolak jika pertanian dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bergengsi. Pemuda desa berpendapat bahwa bagaimanapun juga orang lain juga masih membutuhkan hasil – hasil dari pertanian untuk mencukupi kebutuhan pangan, selain itu generasi muda yang hidup dilingkungan pertanian dan orang tua mereka yang kebanyakan bekerja sebagai petani, mereka sendiri enggan bekerja sebagai petani.

Sulistyo (2006) mengetahui hubungan faktor – faktor sosial ekonomi dengan persepsi dan sikap generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan persepsi generasi muda pedesaan mengenai pekerjaan di sektor pertanian, (2) mendeskripsikan sikap generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian, (3) menganalisis hubungan faktor – faktor sosial ekonomi generasi muda pedesaan dengan persepsi dan sikap generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Teknik penentuan sample penelitian ini menggunakan *Multistage Sampling* dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi lalu teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menjelaskan hubungan faktor – faktor secara sistematis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bekerja sebagai petani kurang memiliki nilai ekonomis dikarenakan upah dari bekerja sektor pertanian hanya mampu memenuhi kebutuhan makan sehari – hari tidak dengan keperluan lain – lain. Hasil berikutnya tentang aspek sosial, diketahui bahwa pendapat generasi muda untuk bekerja sebagai petani dirasakan cukup berat, generasi muda beranggapan pekerjaan sebagai petani, khususnya tanaman pangan, dianggap dapat menurunkan status sosial sebab dituntut untuk bergulat dengan lumpur yang kotor, becek, dan tepanggung sinar matahari.

Hanief (2015) meneliti tentang bagaimana respon generasi muda terhadap pekerjaan pertanian sebagai subsistem agribisnis. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis persepsi, sikap, dan perilaku generasi muda Dusun Karang Ampel, Desa Karangwidoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Penentuan sample dilakukan secara *Voluntary Sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan kerelaan berpartisipasi dalam penelitian. Dari 40 populasi generasi muda Dusun Karang Ampel Desa Karangwidoro diperoleh 22 generasi muda yang menjadi sample dengan kriteria berusia 15 – 30 tahun, baik yang memiliki pekerjaan ataupun belum.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui informasi dan dokumentasi dari instansi terkait maupun referensi yang menunjang. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan instrumen *scoring* dalam *skala likert* dan tabel silang. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil, generasi muda Dusun Karang Ampel Desa Karang Widodoro memiliki persepsi positif terhadap pekerjaan pertanian sebagai subsistem agribisnis, dan terdapat 5 faktor yang tidak berhubungan positif terhadap persepsi generasi muda Dusun Karang Ampel yaitu tingkat pendidikan, pengalaman bekerja sebagai petanin pekerjaan orang tua sebagai petani, kepemilikan lahan pertanian, serta upah pekerjaan di luar sektor pertanian. Generasi muda Dusun Karang

Ampel Desa Karangwidodoro juga memiliki sikap yang positif (senang) serta ikut menaruh harapan yang besar terhadap pekerjaan pertanian sebagai subsistem agribisnis, faktor yang berhubungan positif terhadap sikap generasi muda Dusun Karang Ampel hanyalah upah pekerjaan di luar sektor pertanian. Perilaku generasi muda Dusun Karang Ampel untuk bekerja bersama petani baik dari hulu hingga hilir termasuk dalam kategori tidak aktif (tidak intens), terdapat 5 faktor yang tidak berhubungan positif terhadap perilaku generasi muda Dusun Karang Ampel yaitu tingkat pendidikan, pengalaman bekerja sebagai petani, pekerjaan orang tua sebagai petani, kepemilikan lahan pertanian, serta upah pekerjaan diluar sektor pertanian.

2.2 Tinjauan Tentang Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani

Pada dua dekade terakhir ditemukan adanya kesulitan untuk memperoleh tenaga kerja pertanian di pedesaan. Awalnya, kesulitan hanya terjadi pada musim kemarau ketika produksi pertanian diperkirakan rendah akibat keterbatasan air sehingga banyak petani yang tidak memproduksi. Pada masa – masa seperti itu, pekerja pertanian memilih mencari kesempatan kerja ke perkotaan (Rahman, 1993 dalam Tarigan, 2004). Namun pada tahun – tahun terakhir, kesulitan terhadap tenaga kerja pertanian hampir sepanjang musim akibat banyak tenaga kerja yang migrasi ke kota.

Selain masalah tenaga kerja yang menyebabkan rendahnya produksi pertanian, faktor lahan juga mempengaruhi. Lahan pertanian di Pulau Jawa makin terbatas. Alih fungsi lahan yang terjadi secara terus menerus sebagai akibat dari proses industrialisasi akan berakibat lahan pertanian makin berkurang. Lahan – lahan pertanian yang subur telah dimanfaatkan seluruhnya dan proses produksi pertanian telah merambah ke lahan – lahan kurang subur dengan produktivitas yang lebih rendah. Meningkatnya kelangkaan lahan pertanian dengan produktivitas tinggi diiringi dengan meningkatnya jumlah penduduk akan memperberat tekanan terhadap lahan pertanian yang berakibat jumlah petani berlahan sempit dan kurang subur, dan petani yang tidak berlahan akan semakin banyak sehingga menambah ketimpangan penguasaan lahan dan pendapatan antar kelompok masyarakat (Prakosa, 1999).

2.2.1 Karakteristik Bekerja Sebagai Petani

Mulder (1984) mengatakan bahwa menurut pola Asia Tenggara, bercocok tanam merupakan suatu pekerjaan yang terhormat, dan kelas petani makmur selalu dipandang sebagai sebuah dasar sehat bagi kemakmuran bangsa. Namun menjadi petani langsung dan menjalankan pertanian tidak dianggap sebagai suatu jabatan yang akan diiri atau pantas dicita-citakan. Kaum petani secara harfiah berdiri di tengah – tengah lumpur dan merupakan masyarakat yang paling rendah. Pekerjaannya tidak menimbulkan perhatian dan tidak bergengsi. Tegasnya, bila ada kesempatan pindah maka pantaslah secepat mungkin mencari pekerjaan lain.

Rahardjo, (1996) Petani sering menampilkan diri sebagai pekerja dengan penampilan fisik yang keras dan kotor, sedangkan non petani menampilkan citra diri sebagai pekerja yang tidak mencurahkan tenaga fisik dengan penampilan yang terkesan bersih dan rapi. Kondisi ini melahirkan pemikiran atas nilai sosial budaya yang memandang bahwa petani merupakan pekerja keras, dan non petani pekerjaan yang halus sehingga petani lebih rendah daripada non petani apalagi pegawai negeri. Secara hasil yang didapat petani gurem tidak lebih baik dari hasil yang didapat non petani

Grezt, (1988) Selain itu terutama pegawai negeri, dalam masyarakat Jawa (pedesaan dan perkotaan) dipandang sebagai kelompok sosial yang termasuk priyayi yang diantaranya memiliki konotasi sebagai penguasa maupun birokrat, kebudayaan priyayi dibangun atas minat yang besar pada kedudukan, perilaku halus terkendali dan sopan. Hal itu berbeda sekali dengan kondisi dan situasi sehari – hari yang dialami sebagian besar kelompok masyarakat di luar kelas priyayi. Oleh sebab itu mereka ingin masuk menjadi bagian kelas priyayi yang dipandang lebih elit dan terhormat dibanding kelompok pada umumnya.

2.2.2 Pemuda

Batasan mengenai pengertian pemuda banyak cara yang dapat ditempuh, diantaranya adalah Abdullah (1991) mendefinisikan pemuda menurut usia, yaitu seorang yang berumur 15 – 25 tahun. Sedangkan Mubyarto (1996) mengistilahkan pemuda sebagai seorang yang termasuk dalam kelompok umur 10 – 29 tahun. Pemuda sering di bebani dengan istilah-istilah yang mempunyai makna yang cukup besar. Pemuda dikatakan sebagai penerus angkatan tua, sebagai harapan

bangsa dan kunci keberhasilan pembangunan bangsa. Hal ini dapat dipahami mengingat kesempatan kerja yang mereka punyai relatif lebih besar daripada kelompok umur diatas , sebab pemuda memiliki jiwa yang dinamis, penuh cita-cita, serta modal fisik yang relatif lebih kuat.

Pemuda atau yang sering disebut generasi muda merupakan istilah demografis dan sosiologis dalam konteks tertentu. Beberapa literatur mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemuda adalah:

1. Mereka yang berumur antara 10 – 24 tahun.
2. Mereka yang berumur antara 15 – 30 tahun.
3. Mereka yang berumur antara 15 – 35 tahun.
4. Mereka yang secara psikologis mempunyai jiwa muda dan mempunyai identitas kepemudaan.

Menurut perserikatan bangsa-bangsa, generasi muda atau kaum muda mencakup anak-anak berusia 15 – 24 tahun. Dalam organisasi pemuda, kaum muda sesuai dengan anggaran dasarnya, biasanya antara 15 – 40 tahun. Sedangkan dalam psikologi kaum muda adalah mereka yang termasuk adolescent yaitu berumur 15 – 21 tahun (Mangunhardjana, 1986). Sedangkan menurut ahmadi (1997) menyatakan bahwa pemuda / generasi muda kalau dilihat dari segi umur termasuk pada kelompok umur 15 – 30 tahun.

Noor (1999) menyatakan bahwa klasifikasi pemuda kalau ditinjau dari segi biologis terdiri dari bayi 0 – 1 tahun; anak-anak 1 – 2 tahun; remaja 12 – 15 tahun; pemuda 15 – 30 tahun; dewasa 30 tahun keatas. Ditinjau dari segi budaya terdiri dari anak 0 – 12 tahun; remaja 13 – 18 tahun; dewasa 18 – 21 tahun. Ditinjau dari segi umur dan lembaga serta masyarakat lingkup tempat berbeda terdiri dari siswa antara 6 – 18 tahun; mahasiswa 18 – 25 tahun; pemuda 15 – 30 tahun. Sedangkan dalam pengembangan generasi muda antara 0 – 30 tahun, generasi muda peralihan 30 – 40 tahun.

Menurut Rahardjo (1996) perilaku dan pilihan remaja dipengaruhi oleh sosialisasi dalam keluarganya. Keluarga merupakan suatu kelompok kecil dimana orang tua sebagai kiblatnya semua anggota keluarga dalam usaha menentukan sikap dan tingkah laku produktif dalam keluarganya. Proses sosialisasi berpengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian dan proses kognisi

anak, yang dapat girilannya berpengaruh terhadap perilaku, sikap, pengetahuan dan keterampilan anak setelah dewasa. Mappiare (1983) mengemukakan bahwa dalam proses sosialisasi tersebut orang tua menanamkan nilai-nilai yang menyangkut dengan gairah pemilihan kerja anak, kemudian anak menyerapnya menjadi kompleksitas nilai dan sikap.

2.2.3 Pedesaan

Pedesaan menurut Bintarto dalam Sulisty (2006) merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat disitu (suatu daerah) dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Sedangkan menurut Paul H. Landis pedesaan adalah penduduknya kurang dari 2500 jiwa. Dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
2. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
3. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat di pengaruhi alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Desa menurut Sutardjo Kartohadikusumo (1997) mengemukakan sebagai berikut; desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat suatu masyarakat pemerintahan sendiri. Menurut Siagian (1986), di pedesaan timbul problema tersendiri, biasanya yang mau lari atau pergi ke kota adalah mereka yang mempunyai keberanian dan daya pikir yang relatif lebih baik, sehingga pedesaan mengalami kekurangan tenaga kerja yang sangat dibutuhkan dan produktivitas semakin berkurang.

Kesadaran untuk kemajuan pedesaan saat ini sudah mengalami banyak perubahan, sekolah didirikan, jalan-jalan diadakan dan diperbaiki dan komunikasi sudah semakin lancar. Pedesaan susah mulai tergugah dari keterpencilannya atau isolemennya. Desa sudah menampakkan dinamisasinya bergerak meninggalkan indentitas aslinya. Hanya saja dalam proses ini bukannya berjalan tanya derita, sebab ternyata pihak yang lemah sebagai proses yang lebih mementingkan persaingan dan keunggulan. Mereka bukan semakin baik kehidupannya, melainkan justru dieksploitasi oleh pihak yang lebih kuat sehingga keadaannya semakin menyedihkan (Sulisty, 2002).

Jurang perbedaan tidak hanya terdapat antara kota dan desa saja, melainkan sudah terjadi di pedesaan. Keadaan seperti ini dapat membawa akibat yang cukup berarti, mereka yang merasa tersisi dan tanpa harapan akan mencoba mencari kehidupan di kota atau melakukan urbanisasi. Urbanisasi menjadi gejala yang umum di negara-negara berkembang dengan berbagai alasan. Menurut Shoemaker (1971), urbanisasi terjadi akibat pesona kota, daya tarik upah yang tinggi, kultural dan pendidikan dan gemerlapnya kota.

2.2.4 Pengertian Persepsi

Menurut Kotler (1997), persepsi dapat didefinisikan sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengolah, dan menginterpretasikan masukan – masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Sedangkan Robin (1996) berpendapat bahwa persepsi diartikan sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan kesan indera mereka agar memberi makna pada lingkungan. Generasi muda selalu membentuk gambaran atas kesan tertentu terhadap fenomena lingkungannya. Secara langsung gambaran atau kesan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam memutuskan dan menentukan aktivitasnya.

Menurut Thoha (1992), persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek – objek distal sebagai hasil pengorganisasian. Objek distal itu sendiri, medium dan rangsangan proksimal. Ditambahkan pula bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Organisme dirangsang suatu masukan tertentu (objek – objek, dan lain – lain) dan organisme merespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek atau peristiwa (Schneider dalam Syahid, 2002).

Secara psikologi, persepsi seseorang dipengaruhi oleh banyak hal. Pada awal pembentukan proses persepsi, orang telah menentukan dulu apa yang akan di perhatikan kesadaran, ingatan, proses informasi dan bahasa yang merupakan hal – hal yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu. Atensi ini dapat diartikan berbeda – beda. Dari situasi seperti ini akan menimbulkan suatu persepsi

yang tergantung daripada empat cara kerja, yaitu; deteksi (pengenalan), transduksi, transmisi, dan pengolahan informasi (Davidoff, 1998).

Persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan dan meninterpretasikan kesan – kesan yang diterima melalui inderanya agar mendapat pemahaman terhadap lingkungannya. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan persepsi. Persepsi adalah pemberian makna pada stimuli indrawi. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, penginderaan, penghayatan, perasaan dan penerimaan (Soekanto, 1996).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli) (Rakhmat, 2004). Persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologi (Van Den Ban, 1999).

Persepsi adalah interpretasi dari seseorang terhadap pesan yang diberikan. Persepsi dipengaruhi oleh proses belajar, aktivitas, kebutuhan dan pengalaman. “Perception is the selection, organization, and interpretation by an individual of specific optimal in situation according to prior learning, activities, interest, experience, etc. Perception is process and pattern or respond to stimuli (Theodorson, 1999).

Persepsi adalah sebagai proses yang antara satu dengan yang lainnya sifatnya berbeda (individualistik) daripada yang diperkirakan orang. Lebih lanjut dikatakan bahwa persepsi didefinisikan sebagai proses yang mengorganisir dan menggabungkan data – data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekelilingnya termasuk sadar akan diri kita sendiri (Davidoff, (1988).

Persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus yang mengenai alat indera ini kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa

yang diinderanya (Waskito, 2000). Sedangkan Berline dan Sarwono (dalam Kusnimingsih, 2003) menyatakan bahwa persepsi menyangkut empat aspek yang dapat membedakan persepsi dan berpikir, yaitu;

1. Hal yang dapat diawali dari sebuah rangsangan bervariasi tergantung dari keseluruhan dimana rangsangan disebut menjadi bagiannya.
2. Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu.
3. Persepsi bervariasi dari tergantung dari arah (fokus) alat – alat indera.
4. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan kecenderungan itu biasanya akan menetap.

Persepsi adalah suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpulkan, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran yang utuh dan berarti. Dalam proses tersebut setiap individu merupakan cara tersendiri dalam memperhatikan rangsangan, sehingga akan tak mungkin terjadi perbedaan interpretasi dalam rangsangan yang sama. (Gibson, 1996).

2.2.5 Pengertian Minat

Minat terjadi melalui proses kognisi (pemikiran) terhadap suatu stimulus berupa fenomena, objek atau kejadian yang dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Taraf permulaan dari minat adalah adanya stimulus dari suatu objek mengenai alat indera (proses pikir), proses pikir tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, cita-cita, unsur bakat, kebutuhan, pengalaman masa lampau, harapan masa datang dan sosial ekonomi. Proses terakhir adalah proses psikologis dimana individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera (reseptor). Intensitas, frekuensi dan jumlah kejadian mampu menarik perhatian seseorang sehingga seseorang tersebut mempunyai tanggapan atau pikiran sehingga membentuk minat (Purwanto 2001).

Menurut Ahmadi (2009) Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat. Menurut Slameto (2003) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa

kegiatan. Sedangkan menurut Djaali (2008) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut (Crow, 2008) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Menurut Purwanto (2001) minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Minat merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik, dalam menjalankan fungsinya minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Mahfudh (2000) memaknai minat sebagai perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar. Dan kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya. Dan perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik.

Purwanto (2001) membagi minat menjadi dua macam yaitu :

1. Minat primitif disebut juga minat biologis. Yaitu minat yang berkisar soal makanan komfort dan kebebasan aktivitas.
2. Minat kultural disebut juga minat sosial yaitu minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya.

Lebih lanjut Purwanto (2001) menyatakan bahwa proses terjadinya suatu minat terdiri dari:

1. Motif (alasan, dasar, pendorong).
2. Perjuangan motif, sebelum mengambil pada batin terdapat beberapa motif yang bersifat luhur dan disini harus dipilih.
3. Keputusan, inilah yang sangat penting berisi pemilihan antara motif yang ada, meninggalkan kemungkinan yang lain sebab tidak mungkin seseorang mempunyai macam keinginan pada waktu yang sama.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu (Ismani, 2001) :

1. Faktor Keluarga

Minat seorang anak sedikit banyak dipengaruhi oleh orangtuanya, dalam hal ini berkenaan dengan sifat-sifat yang berhubungan dengan kemampuan menyerap pengetahuan atau sesuatu yang berwujud ketrampilan.

2. Tingkat Pendidikan

Minat seseorang dipengaruhi oleh seberapa tinggi pendidikan yang dijalani semakin banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan membuat seseorang selalu ingin mengembangkan dirinya.

3. Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan termasuk dalam masalah pekerjaan.

2.2.6 Regenerasi Petani di Indonesia

Pertanian Indonesia sedang mengalami tantangan yang serius. Tidak hanya dari menurunnya kualitas agroekosistem, membajirnya produk impor, stagnasi produksi, namun juga menurunnya jumlah petani. Disadari bahwa petani merupakan pihak paling depan dalam peningkatan produksi, karena pada akhirnya yang melakukan proses penanaman adalah petani. Program pertanian yang tidak berorientasi petani, kemungkinan besar gagal atau tidak berkelanjutan.

Dalam kerangka konsep pembangunan penurunan jumlah petani dipandang sebagai sebuah kemajuan. Semakin sedikit jumlah petani, semakin efisien proses budidaya. Para ahli berpendapat bahwa semakin sedikit jumlah tenaga kerja di sektor pertanian merupakan keberhasilan pembangunan. Tenaga kerja beralih ke sektor industri dan jasa. Dalam kacamata pembangunan semacam ini hanya industri yang bisa memajukan suatu bangsa. Persoalannya tak hanya soal efisiensi dan kemajuan industri semata. Berkurangnya jumlah petani akan berimplikasi pada menurunnya ketersediaan pangan produk dalam negeri sebagai dampak penurunan jumlah petani.

Data BPS mencatat bahwa dalam kurun 10 tahun, 2003-2013, jumlah rumah tangga petani berkurang sebanyak 5 juta. Angka ini cukup besar dan memberikan implikasi bagi keberlanjutan sektor pertanian. Karena model pertanian kita adalah model pertanian keluarga yang sudah terbukti mampu

menjaga produksi dan keberlangsungan kehidupan petani. Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain adalah terkait dengan usia dan produktifitas petani itu sendiri. Struktur umur petani sudah tua yaitu 60,8% diatas 45 tahun dengan 73,97 % sampai hanya tingkat SD, dan kapasitas menerapkan teknologi baru yang rendah. Hal ini yang menyebabkan produktivitas petani Indonesia lebih rendah bila dibanding negaranegara di ASEAN.

Tidak hanya petani yang berumur tua, tenaga pertanian yaitu PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan POPT (Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman) juga sudah tua, yaitu 70% diatas 50 tahun. Hal tersebut tentu berpengaruh pada kinerja, dan juga bahkan keberlanjutan sistem pertanian nasional. Rendahnya kelompok usia muda di sektor pertanian bukanlah fenomena baru. Sudah sejak lama kita dihadapkan pada situasi ini dan terus meningkat derajatnya. Ada banyak alasan yang bisa dijadikan kaum muda enggan kembali ke pertanian. Alasan utama tentu saja berkaitan dengan ekonomi. Petani hingga saat ini masih dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan, tak memberikan harapan. Petani mengalami kerugian, dan bergelut dengan kemiskinan. Dengan stigma demikian sektor pertanian bukanlah sektor yang dapat menarik perhatian kaum muda. Mereka akan lebih suka bekerja sebagai buruh pabrik atau bekerja di kota.

2.2.7 Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

Pemuda pedesaan mempresentasikan pekerjaan pertanian sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi secara status sosial. Meski demikian, pekerjaan ini diakui merupakan sumber pendapatan pendukung yang sangat potensial dan memberi kenyamanan karena relatif memiliki keterjaminan pendapatan. Secara sosiologis ada beberapa kecenderungan yang terjadi. Pekerjaan direpresentasikan menguntungkan bila kedudukannya sebagai usaha dan bukan semata sebagai pekerjaan. Penguasaan lahan sangat penting sebagai kunci untuk meningkatkan produksi dan memaksimalkan keuntungan. Didalamnya terkandung muatan kreatifitas dan tantangan mencari strategi untuk berkembang (Tarigan, 2004).

Berkembangnya penilaian bahwa pekerjaan pertanian merupakan pekerjaan yang masih bernilai ekonomis tetapi kurang memberi status yang terhormat. Sifat pekerjaan yang masih mengandalkan kekuatan fisik namun

langkah terhadap teknologi dan unsur – unsur model perkotaan dinilai sebagai pekerjaan yang kurang menarik pemuda (Tarigan, 2004).

Mulder (1984) mengatakan bahwa menurut pola Asia Tenggara, bercocok tanam merupakan suatu pekerjaan terhormat yang perlu, dan kelas petani makmur selalu dipandang sebagai sebuah dasar sehat bagi kemakmuran bangsa. Namun demikian menjadi petani langsung dan menjalankan pertanian tidak dianggap sebagai suatu jabatan yang pantas dicita-citakan. Kaum petani secara harfiah berdiri di tengah – tengah lumpur dan merupakan tingkat masyarakat yang paling rendah. Pekerjaannya tidak menimbulkan perhatian dan tidak bergengsi. Tegasnya, bila ada kesempatan maka pantaslah selekas mungkin mencari pekerjaan lain.

Menurut Mubyarto (1996), dikalangan pemuda, bahkan termasuk pemuda di daerah pedesaan, terdapat anggapan bahwa pekerjaan pada sektor pertanian adalah pekerjaan rendah. Dalam berlanjutnya proses pembangunan yang membawa pada semakin lengkapnya sarana pendidikan, transportasi, dan komunikasi, pemuda pedesaan mulai enggan bekerja pada sektor pedesaan memilih melakukan mobilitas baik secara sosial maupun secara geografis.

Petani sering menampilkan diri sebagai pekerja dengan penampilan fisik yang “keras” dan kotor (berkeringat, berbelepotan tanah), sedangkan non petani menampilkan citra diri sebagai pekerja yang tidak mencurahkan tenaga fisik dengan penampilan yang terkesan bersih dan rapi. Kondisi ini melahirkan pemikiran atas nilai sosial budaya yang memandang bahwa petani merupakan pekerja keras, dan non petani pekerjaan yang halus sehingga petani lebih “rendah” daripada non petani apalagi pegawai negeri. Secara hasil yang didapat petani gurem tidak lebih baik dari hasil yang didapat non petani (Rahardja, 1996).

Nilai yang berkembang di masyarakat memberi dua peran bagi pekerjaan pertanian. Pekerjaan ini lebih bernilai sosial bila berperan sebagai pekerjaan sampingan daripada pekerjaan utama. Artinya, bagi pemuda bekerja di sektor pertanian lebih memberi rasa bangga jika ada pekerjaan utama itu belum tentu memberikan pendapatan terbesar. Pemuda lebih merasa terhormat sebagai petani walaupun mengerjakan pekerjaan yang kotor, kasar dan melelahkan jika dibantu oleh tenaga butuh. Ini membuat pemuda merasa orang lain menilainya sebagai

orang yang mampu memperkerjakan orang lain. Hal ini memberikan perasaan lebih terhormat sekalipun bekerja di sektor pertanian.

Dalam penelitian Sulistyو (2006), generasi pemuda yang mempunyai persepsi yang positif terhadap pekerjaan di sektor pertanian menganggap bahwa pekerjaan di sektor pertanian sebagai pekerjaan yang cukup mudah untuk di pelajari maupun untuk dilakukan.

Maka persepsi penelitian ini adalah pandangan generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian. Pandangan generasi muda ini merupakan setting sosial dan pengalaman generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian pada masa lalu sampai waktu dilakukannya penelitian ini. Pandangan generasi muda tersebut meliputi pandangan generasi muda terhadap aspek ekonomis, aspek sosial dan aspek teknis pekerjaan di sektor pertanian.

2.2.8 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

A. Faktor Internal

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditempuh. Faktor – faktor tersebut mendorong penduduk mencari pekerjaan di luar desa atau di kota (Mardikanto, 1990). Tingkat pendidikan seseorang juga sangat penting karena terkait dengan daya pikir, wawasan, ketrampilan dan keahlian yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin maju dan semakin menambah kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih layak, yang juga sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya mobilitas penduduk (Musyarofah, 2003).

Abdullah (1984) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan di kalangan pemuda secara menonjol mempengaruhi pemilihan pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi di desa kaya mendorong kecenderungan pemudanya untuk memilih pekerjaan lain diluar bidang pertanian dan lebih menyukai pekerjaan “bersih dan halus” (white collar worker) seperti PNS, guru dan pegawai bank. Di desa yang masih minus kecenderungan untuk menjadi petani masih dominan.

Sulistyo (2006) minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian rendah, terutama mereka yang sudah menempuh pendidikan menengah atau perguruan tinggi, mereka beranggapan bahwa bekerja di sektor pertanian tidak sesuai dengan pendidikan yang mereka miliki dan terkesan rekoso (sengsara). Selain itu, daya tarik sektor non pertanian menurut generasi muda lebih menjanjikan, terutama dalam hal upah atau gaji.

Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan seseorang akan membuka wawasan berfikir seseorang dalam menyikapi hidupnya. Tingkat pendidikan seseorang juga menjadikan perbedaan persepsi seseorang pada suatu pekerjaan. Pada umumnya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi hanya mau bekerja di sektor formal yang merupakan pekerjaan yang bersih, meski pendapatan yang diterimanya belum tentu lebih besar dari pekerjaan yang di terima di sektor informal. Sedangkan orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah rela bekerja di sektor apapun asalkan bisa menghidupi kehidupannya sendiri.

2. Luas Kepemilikan Lahan

Tanah adalah salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil – hasil pertanian. Tanah merupakan tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Bertambahnya penduduk dengan cepat terutama di Jawa membuat tanah untuk berusaha di bidang pertanian semakin sempit. Hal ini diperparah oleh adanya sistem warisan yang masih kuat bagi kepemilikan tanah pertanian. Petani kecil yang menggarap sepetak dua petak tanah saja tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga (Rahardjo, 1986).

Soekartawi (1995) mengemukakan mengenai peningkatan jumlah penduduk di pedesaan dapat menyebabkan kesulitan memperoleh pekerjaan produktif di sektor pertanian, sehingga mendorong tenaga kerja untuk beralih ke sektor non pertanian. Hal ini banyak dialami oleh tenaga kerja yang hanya bekerja pada lahan pertanian milik orang lain sebagai buruh tani.

Musyarofah (2003) sebagian besar tenaga kerja yang melakukan mobilitas adalah tenaga kerja yang keluarganya mempunyai luas lahan garapan sempit/buruh tani. Karena tanpa melakukan mobilitas pendapatan dari bekerja sebagai buruh tani saja tidak cukup. Wahyuni (2001), pengaruh lahan terhadap

motivasi kerja generasi muda dalam usahatani yaitu bahwa generasi muda orangtuanya tidak memiliki lahan sendiri mempunyai motivasi kerja yang rendah.

Selain itu adanya pembangunan infrastruktur untuk kepentingan masyarakat seperti pembangunan sekolah, jalan, pasar, dan lain – lain akan semakin menghilangkan lahan produktif sehingga mengurangi kesempatan kerja bagi pekerja sektor pertanian yang semula bekerja pada lahan tersebut (Tjondronegoro, 1998). Apalagi sifat sektor pertanian sendiri masih terdapat perbedaan pola penerimaan pendapatan sehingga menyebabkan pendapatan petani hanya dapat diterima setiap musim panen saja. Maka pemuda pedesaan yang memiliki tanah yang sempit terdorong untuk meninggalkan sektor pertanian dan memilih bekerja pada sektor non pertanian.

3. Sosialisasi Keluarga

Menurut Rahardja (1996) mengemukakan mengenai perilaku dan pilihan remaja yang dipengaruhi oleh sosialisasi keluarganya. Keluarga merupakan suatu kelompok kecil dimana orang tua sebagai sentral berkiblatnya semua anggota keluarga dalam usaha menentukan sikap dan tingkah laku produktif dalam keluarganya. Proses kognitif anak, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perilaku, sikap, pengetahuan dan ketrampilan anak setelah dewasa. Mappiare (1983) mengemukakan juga bahwa dalam proses sosialisasi tersebut orang tua menanamkan nilai – nilai yang bersangkutan dengan gairah pemilihan kerja anak, kemudian anak menyerapnya menjadi kompleksitas nilai dan sikap.

Sosialisasi keluarga adalah suatu hal yang sangat penting terhadap terbentuknya persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Pekerjaan anggota keluarga lain dan juga penanaman nilai – nilai pekerjaan dari orang tua akan mempengaruhi persepsi generasi muda tentang pekerjaan.

4. Pengalaman Bekerja pada Sektor Pertanian

Kepemilikan pengalaman kerja pada sektor pertanian berpengaruh terhadap keputusan pemuda pedesaan untuk meninggalkan atau tidak lapangan sektor pertanian. Bagi pemuda pedesaan yang tidak memiliki pengalaman kerja pada sektor pertanian, mereka lebih memilih untuk meninggalkan lapangan kerja sektor tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Karyono (1984) yang

mengemukakan bahwa adanya migrasi tenaga kerja keluar dari sektor pertanian salah satunya terjadi karena tidak memiliki ketrampilan dan pengalaman bekerja di sektor tersebut.

Pengambilan keputusan untuk memasuki lapangan kerja, menurut Rogers (dalam Pudjiwati; 1992) mengemukakan sumber pribadi yang salah satunya berupa pengalaman kerja sangat menentukan. Sebab dengan memiliki bekal pengalaman kerja, seseorang akan lebih terampil dan memiliki tingkat produktivitas kerja yang relatif tinggi daripada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman kerja.

Kepemilikan pengalaman kerja di sektor pertanian bagi pemuda pedesaan ini diperoleh dari perannya sebagai tenaga kerja keluarga. Peran pemuda sebagai tenaga kerja keluarga ini tidak lepas dari pola didik dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai petani lebih cenderung untuk memberi petunjuk dengan jala meminta anak untuk ikut membantu pekerjaan mereka, yaitu dalam usaha tani (Wahono, 1996).

Tidak semua orang memiliki pengalaman bekerja di sektor pertanian. Pengalaman sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang untuk bekerja di sektor pertanian. Orang yang tidak berpengalaman bekerja di sektor pertanian kebanyakan tidak mempunyai pikiran untuk bekerja di sektor pertanian.

5. Pendapatan Keluarga dari Sektor Pertanian

Pendapatan merupakan faktor terbesar keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian, karena selain sektor pertanian tidak mampu menawarkan upah yang memadai juga tidak adanya jaminan kepastian upah (Salladien, 1988). Generasi muda akan mencari pekerjaan yang menawarkan pendapatan yang lebih besar dan pasti dari pada di sektor pertanian, karena mereka beranggapan hasil bekerja di sektor pertanian tidak dapat diharapkan dengan pasti, sedangkan pekerjaan di sektor non pertanian sudah pasti hasil yang didapatkan.

B. Faktor Eksternal

1. Informasi dari Luar Desa

Menurut Lee dalam Sunarto (1985) mengemukakan berita – berita dari anak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi penting bagi calon migran. Arus modernisasi mempercepat keluar masuknya

informasi dalam kehidupan masyarakat desa. Berita dari media atau informasi yang bawa oleh orang lain dari luar daerah bisa mempengaruhi cara berpikir atau pandangan masyarakat desa tentang gaya hidup mereka, termasuk mata pencaharian mereka. Mass media menunjukkan keglamoran hidup di kota, mudahnya yang dengan bekerja di luar sektor.

2. Upah di Luar Sektor Pertanian

Perbedaan tingkat upah dan kesempatan kerja di desa dan kota juga merupakan salah satu faktor yang menstimuli angkatan kerja pedesaan untuk pindah ke kota. Karena keragaman kesempatan kerja di kota dengan tingkat upah relatif lebih tinggi dari pada tingkat upah di desa, angkatan kerja pedesaan cenderung ingin pindah ke kota (Fariqun, 1998).

Menurut Lee dalam Sunarto (1985) faktor paling dominan yang mendorong seseorang untuk melakukan mobilitas adalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan serta adanya kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan.

Perekonomian seseorang akan lebih maju apabila ia bekerja di luar sektor pertanian. Karena dengan bekerja di luar sektor pertanian, ia tidak akan mengalami kerugian akibat tingginya biaya produksi dan harga pupuk, dengan hasil produksi yang tidak memadai.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Derasnya arus industrialisasi, khususnya di Pulau Jawa telah mendorong terjadinya alih fungsi tanah pertanian. Tanah – tanah pertanian termasuk tanah yang produktif semakin menyempit sebagai akibat dibukanya kawasan – kawasan industri dan sarana – prasarana lainnya. Sektor pertanian tanaman pangan memiliki kelemahan diantaranya; Pertama, pendapatan yang diterima petani relatif rendah meski telah mengeluarkan tenaga yang tidak sedikit (Mubyarto, 1996). Hal ini disebabkan karena kebanyakan pengelolaan pertanian di Indonesia dilakukan secara individu, tradisional, dan pada tanah garapan yang semakin sempit. Sementara jumlah penduduk terus meningkat sedangkan pemilikan tanah masih positif dengan menggunakan sistem waris, maka tanah yang sempit akan menjadi semakin sempit.

Pekerjaan dan pendapatan petani Indonesia umumnya musiman. Dalam hubungannya dengan pekerjaan, maka hal tersebut berarti bahwa tidak ada kesinambungan kerja pada sektor pertanian. Kegiatan sektor pertanian hanya melibatkan tenaga kerja pada musim – musim tertentu saja. Dalam hubungannya dengan pendapatan, usahatani yang musiman menyebabkan diperlukannya waktu menunggu yang relatif lama sebelum hasil atau pendapatan diperoleh. Rahardjo (1996) menyebutkan bahwa pada sektor pertanian Indonesia terdapat perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan petani hanya dapat diterima setiap musim panen saja, sedangkan pengeluaran harus setiap hari. Sehingga keperluan petani yang besar seperti perbaikan rumah, keperluan upacara perkawinan, khitanan, dan sebagainya hanya dapat dipenuhi pada saat musim panen saja.

Usaha tani di Indonesia banyak mengandung resiko dan ketidakpastian. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan lingkungan tropika dengan curah hujan yang kadang tidak menentu (Soetrisno, 1998). Generasi muda yang mempunyai pekerjaan dengan pendapatan tetap dengan resiko yang rendah dipandang sebagai bentuk keterjaminan penghasilan, terutama untuk masa depan mereka, sehingga generasi muda mempersepsikan dan menempatkan pekerjaan

disektor pertanian sebagai pekerjaan yang rendah. Dengan demikian, generasi muda akan mempunyai persepsi yang positif terhadap pekerjaan yang dapat menjamin masa depan mereka.

Kelangkaan sumberdaya pertanian dan kelangkaan pekerjaan menjadi faktor pendorong untuk bertindak dalam rangka memperluas medan sosial. Perubahan, sosial yang terjadi akibat tekanan kebutuhan masyarakat dalam upaya mencapai tujuan dan harapan, merupakan refleksi dari keinginan untuk meraih kepuasan dan mengurangi kekecewaan. Namun demikian, individu – individu sering dihadapkan pada keterbatasan – keterbatasan, seperti pendidikan, keterampilan dan akses terhadap sektor pertanian menjadi kondisi yang membatasi individu dalam meraih tujuan.

Generasi muda sebagai kelompok usia produktif merupakan bagian masyarakat yang paling dinamis dalam mengejar tujuan – tujuan, sebagai alternatif pemecahan ekonomi keluarga. Kesadaran dan pengenalan tujuan yang diraih membangun perilaku dan persepsi terhadap pekerjaan pada masa yang akan datang.

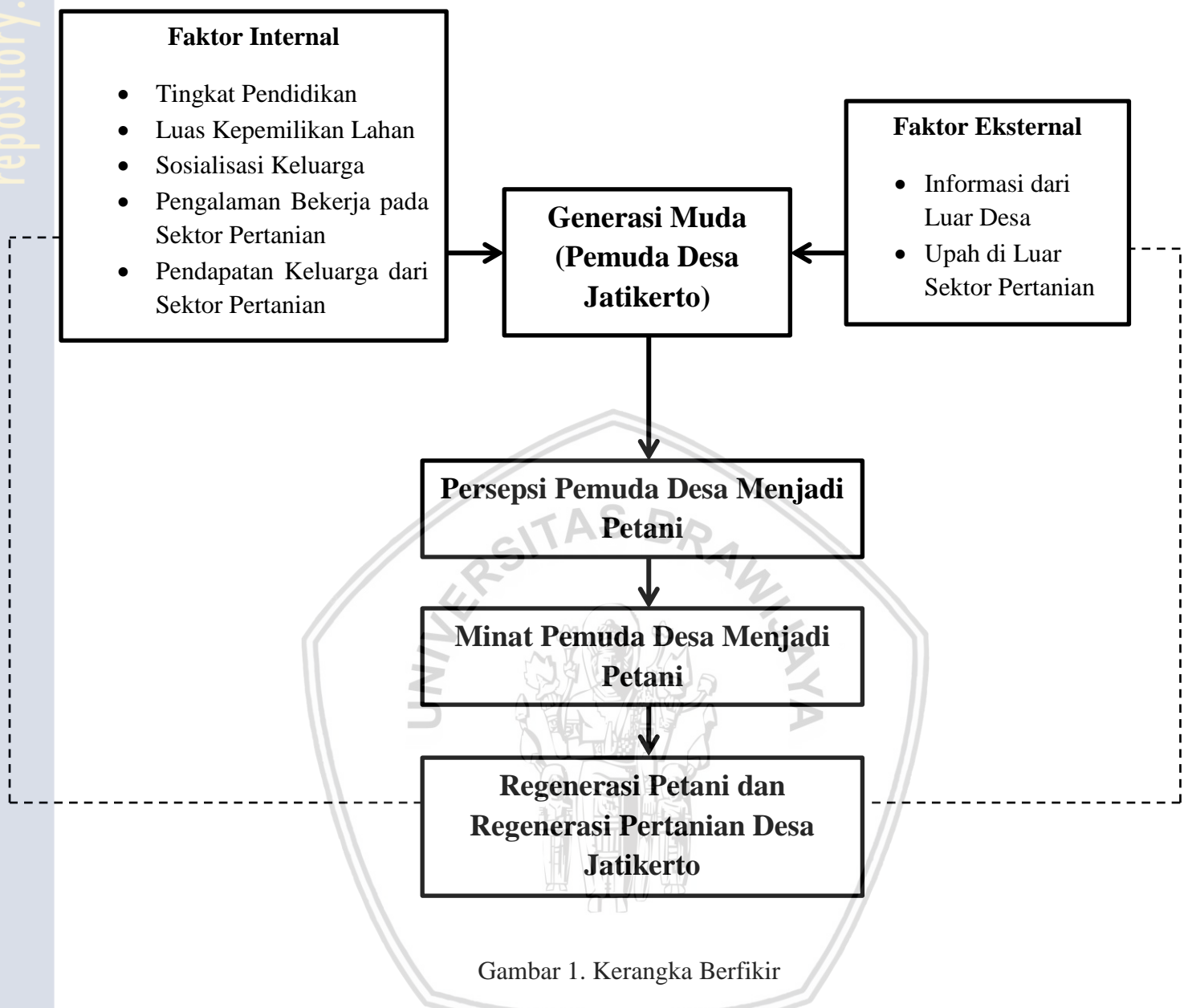
Tingkat pendidikan yang berbeda membuat orientasi kerja yang berbeda. Generasi muda dengan tingkat pendidikan yang rendah menyadari betul peluang untuk bekerja diluar sektor pertanian yang secara umum dinilai lebih baik dan bergengsi. Generasi muda yang berpendidikan tinggi akan mempunyai kecenderungan orientasi bekerja diluar sektor pertanian, mereka beranggapan dengan bekerja disektor pertanian tidak sesuai dengan aspirasi pekerjaan dari pendidikan mereka miliki. Pegawai negeri, karyawan pabrik dan swalayan merupakan pekerjaan yang dipersepsikan baik dan sesuai (Tarigan, 2004). Generasi muda yang berpendidikan tinggi akan cenderung mempunyai perilaku yang kurang positif terhadap pekerjaan disektor pertanian.

Pengalaman kerja disektor pertanian berpengaruh terhadap keputusan generasi muda pedesaan untuk meninggalkan atau tidak meninggalkan kerja di sektor pertanian. Bagi generasi muda yang tidak memiliki pengalaman kerja disektor pertanian, mereka akan cenderung untuk meninggalkan lapangan kerja sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasryno (1984) yang mempositifkan bahwa adanya migrasi tenaga kerja keluar dari sektor pertanian

salah satunya terjadi karena tidak memiliki keterampilan dan pengalaman bekerja disektor tersebut. Generasi muda yang relatif mempunyai pengalaman bekerja di sektor pertanian lebih lama akan cenderung mempunyai persepsi dan minat yang positif terhadap pekerjaan disektor pertanian.

Persepsi menurut Theodorson (1999) adalah interpretasi dari seseorang terhadap pesan yang diberikan. Persepsi pemuda dipengaruhi oleh proses belajar, aktivitas, kebutuhan dan pengalaman. Generasi muda perlahan mempunyai perilaku yang baik terhadap usaha dan pekerjaan pertanian. Setidaknya pemilikan lahan membuka kemungkinan untuk berusaha tani sebagai mata pencaharian yang biasa dilengkapi dengan pekerjaan lain seperti menjadi buruh, ojek, berdagang, dan lain – lain. Berbeda dengan generasi muda tidak berlahan, maka kerja di pertanian menjadi buruh tani. Buruh tani menempatkan generasi muda berada pada status sosial yang rendah (Tarigan, 2004)

Persepsi dan Minat generasi muda pedesaan mengenai suatu hal pekerjaan merupakan hasil dari seleksi dari pengalaman hidup yang prosesnya berlangsung sepanjang hidup. Proses munculnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial. Aspek ekonomi dihubungkan dengan kemampuan bekerja disektor pertanian dapat dijadikan sumber penghidupan yang layak dan menguntungkan serta pekerjaan sektor pertanian adalah tingkat dimana hasil pekerjaan sektor pertanian dapat dilihat mampu memenuhi kebutuhan hidup dan rumah tangga. Aspek sosial dihubungkan dengan anggapan generasi muda mengenai gengsi atau prestise pekerjaan di sektor pertanian.



3.2 Definisi Operasional

Poin penting yang dideskripsikan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Persepsi pemuda desa mengenai pekerjaan sebagai petani, adalah bagaimana anggapan atau pandangan pemuda tentang pekerjaan di sektor pertanian. pada penelitian ini persepsi pemuda dihubungkan dengan aspek – aspek pekerjaan seperti aspek sosial, aspek ekonomis, dan aspek teknis.
2. Mendeskripsikan Minat dari pemuda desa untuk bekerja sebagai petani pada penelitian ini adalah bagaimana seorang pemuda tertarik untuk menjadikan petani sebagai pekerjaan.

3. Mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi dan minat pemuda desa menjadi petani. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pemuda dalam pertanian dan lingkungan pedesaan yang meliputi :
 1. Pendidikan tenaga kerja muda di sektor pertanian, semakin tinggi pendidikan tenaga kerja muda di perdesaan, maka mereka akan semakin selektif dalam memanfaatkan kesempatan kerja di pedesaan.
 2. Pengalaman bekerja di sektor pertanian juga sangat berpengaruh penting terhadap pemahaman, sikap dan tindakan mereka terhadap pertanian. pengalaman membuka wawasan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu mempengaruhi sikap untuk menaikkan rasa dari tidak suka menjadi suka, sehingga mendorong seseorang dari yang awalnya tidak mau menjadi mau untuk bekerja dan bertindak.
 3. Tingkat pendapatan keluarga, Untuk memenuhi kebutuhan sebuah keluarga, kepala keluarga atau anggota keluarga akan mencari sumber pendapatan dari bekerja, dan perlu diketahui juga bahwa faktor terbesar keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian karena sektor pertanian tidak mampu menawarkan upah yang memadai, sehingga pada akhirnya rumah tangga yang seharusnya bisa menjadi penghasil tenaga kerja pertanian akan berpindah ke tenaga kerja nonpertanian.
 4. Luas dan kepemilikan lahan, memiliki peran penting dengan minat orang tua menjadikan anaknya petani. Lahan merupakan faktor penting bagi petani karena tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan produksi namun juga sebagai sumber penghidupan. Lahan juga menjadi salah satu ciri dari definisi petani itu sendiri.
 5. Sosialisasi keluarga berpengaruh terhadap persepsi generasi muda dimana persepsi biasanya dipengaruhi oleh lingkungan yang paling dekat, dan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan generasi muda. Di Desa Jatikerto Masih banyak orang tua yang bekerja sebagai petani dan mengharapakan anaknya bekerja sebagai petani, atau paling tidak anak – anak mau membantu pekerjaan orang tuanya walaupun hanya sekedarnya saja.

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi seorang pemuda desa dari luar yang meliputi :

1. Informasi tentang upah dari luar sektor pertanian akan sangat berpengaruh pada pemuda desa untuk mengambil keputusan dalam bekerja. Akibat dari desakan kebutuhan rumah tangga akan membawa generasi muda yang ada di dalam desa untuk keluar mencari pekerjaan yang layak dan berpendapatan stabil di kota.
2. Informasi dari luar desa dapat mempengaruhi keputusan generasi muda untuk keluar dari desa dan sektor pertanian. Faktor penarik lainnya kaum pemuda lebih memilih bekerja di sektor nonpertanian adalah pengaruh kota sebagai pusat pembangunan. Tumbuhnya sektor-sektor nonpertanian telah membuat daya tarik tersendiri bagi para pemuda dan mendorong terjadinya urbanisasi. Dengan kondisi tersebut, sebenarnya tidaklah sepenuhnya tepat jika dikatakan para pemuda enggan atau tidak berminat bekerja di sektor pertanian. Keengganan tenaga kerja muda bekerja di pertanian di perdesaan lebih karena kurangnya kesempatan kerja di perdesaan.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti dan bagaimana hal itu terjadi (Ulber Silalahi, 2009). Metode penelitian kualitatif sebagai metode postpositivistik selalu berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dan sebagai metode *interpretive* karena dilakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2012). Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Salah satu karakteristik pendekatan kualitatif bahwa penelitian kualitatif sangat menekankan data asli atau natural condition. Dalam pendekatan kualitatif peneliti berinteraksi dengan informan dalam konteks yang alami (Arikunto, 2002). Rusidi (1993) menjelaskan studi kasus adalah salah satu penelitian yang objek peristiwanya pada peristiwa sekarang, satu unit kasus, berupa kesatuan sosial tertentu, orang seorang, satu keluarga, suatu kelompok, atau organisasi dalam suatu komunitas tertentu dan sebagainya serta penelitiannya bersifat eksploratif mendalam.

4.2 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive), yaitu di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pengamatan di lapang (Observasi) secara langsung mengenai fenomena yang berkaitan dengan persepsi dan minat pemuda desa menjadi petani. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengungkapkan berbagai persepsi dan minat pemuda desa menjadi petani.

4.3 Metode Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara *Probability*, dengan mencari narasumber kunci yang menguasai permasalahan yang diteliti (key informan).

Informan yang diambil untuk memenuhi tujuan penelitian adalah 40 orang pemuda yang ada di desa jatikerto

4.4 Teknik Pengumpulan Data

4.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya.

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada informan secara mendalam yang bersumber dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pengurus Gabungan Kelompok Tani Mekarsari di Desa Jatikerto.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapat melalui pemanfaatan sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen yang didapat dalam penelitian. Sumber data sekunder ini terdiri atas dokumen yang didapat dari buku, jurnal, dokumentasi yang dimiliki oleh Perangkat Desa Jatikerto dan Gabungan Kelompok Tani Mekarsari. Data yang dikumpulkan antara lain, letak geografis dan batas wilayah, penggunaan lahan, keadaan penduduk, luas areal tanam komoditi pertanian, dan data petani.

4.4.2 Metode Pengumpulan Data

Kualitas data dan informasi yang ada dipengaruhi oleh teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan peneliti dengan beberapa cara (Sugiyono, 2012), yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke kelembagaan pertanian dan non pertanian seperti Karang Taruna, Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani Mekarsari, dan Lembaga Kemasyarakatan terutama persepsi dan minat pemuda yang berafiliasi dalam kelembagaan

tersebut. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah persepsi dan minat pemuda untuk menjadi petani.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara terhadap responden dan informan utama yaitu sebagai berikut:

1. Pendiri dan pengurus Gapoktan dan kelompok.
2. Seluruh pemuda tani yang tergabung di gapoktan dan kelompok tersebut.
3. Informan dari pihak pemerintahan kecamatan dan desa.
4. Informan dari Gapoktan.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data sekunder seperti jumlah pemuda, aktivitas pemuda di sektor pertanian, kebijakan pemerintah terkait akses terhadap kegiatan pertanian.

4.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif, meliputi langkah – langkah:

1. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudia direduksi, dirangkum, kemudian dipilah – pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudiamn dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudia disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian – bagian tertentu dari data peneliti. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu (tabel, gambar, atau grafik) sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah – pilah menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan – kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data dan reduksi.

3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori – kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

Melalui ketiga tahapan analisis tersebut, maka kesimpulan selalu dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti. Analisis data merupakan suatu kegiatan yang logis, data kualitatif berupa pandangan – pandangan tertentu terhadap persepsi dan minat pemuda desa menjadi petani. Ketiga komponen berinteraksi sampai didapat kesimpulan yang benar.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah

Desa Jatikerto merupakan nama salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Secara astronomis, Kecamatan Kromengan terletak di antara 112,2776 sampai 112,3231 bujur timur dan 8,0882 sampai 8,0567 lintang selatan. Letak geografis Desa Jatikerto adalah dataran dengan tingkat topografi yang relatif datar. Termasuk dataran rendah dengan ketinggian tempat 220 – 400 m di atas permukaan laut. Batas wilayah Desa Jatikerto sebelah utara terdapat Desa Palaan, sebelah selatan Desa Mangunrejo, sebelah timur Desa Talangagung, sebelah barat Desa Ngadirejo.

5.1.2 Kondisi Umum Pertanian dan Penggunaan Lahan

Pertanian di Desa Jatikerto memiliki lahan yang subur dan pengairan yang cukup baik tanaman yang ditanam meliputi jenis tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Tanaman pangan yang ditanam adalah padi, jagung, tebu, dan kopi. Sedangkan tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani adalah jeruk, pepaya, pisang dan lain-lain. Tanaman tersebut ditanam untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Pemasaran Hasil tanaman pangan dan tanaman hortikultura dijual langsung ke lumbung desa, konsumen, pasar, dan juga melalui KUD.

Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan perangkat desa yang sekaligus juga petani senior di Desa Jatikerto kondisi lahan pertanian di desa masih baik dan subur, untuk hasil panen sendiri masih baik yaitu untuk padi dalam bentuk gabah setiap 1 Ha dapat menghasilkan kurang lebih 7 – 8 Ton. Sedangkan, mengenai kendala dalam bertani di Desa Jatikerto adalah Bibit dan Pupuk. Bibit dan Pupuk yang disubsidi oleh pemerintah dirasakan kurang menghasilkan hasil yang baik. Tenaga kerja pertanian Desa Jatikerto sebagian besar adalah buruh tani, karena jumlah petani yang memiliki lahan tidak begitu banyak.

Luas lahan di Desa Jatikerto secara keseluruhan adalah 1.193,14 hektar. Penggunaan lahan tersebut diantaranya untuk sawah, ladang, hutan, dan lainnya. Secara lengkap luas lahan menurut penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 1. Luas Penggunaan Lahan di Desa Jatikerto, 2017

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	326	27,33
2	Ladang	89	7,46
3	Hutan	652	54,65
4	Lainnya	126	10,56
Total		1.193	100,00

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Jatikerto, 2017

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah luas lahan sawah Desa Jatikerto seluas 326 Ha dengan presentase 27,33 % dari jumlah total keseluruhan yaitu 1.193 Ha luas lahan sawah paling besar dari lahan – lahan yang lain, luas lahan Ladang seluas 89 Ha dengan presentase 7,46 % dari total luas keseluruhan, luas Hutan 652 Ha dengan presentase 54,65 % dari luas keseluruhan.

5.1.3 Keadaan Umum Penduduk

Pada tahun 2017, penduduk Desa Jatikerto tercatat sejumlah 9.534 jiwa dengan komposisi laki-laki adalah 4.920 jiwa, perempuan 4.614 jiwa serta tergabung dalam 2.691 KK.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Desa Jatikerto, 2017

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
Laki-laki	4.920	51,60
Perempuan	4.614	48,40
Total	9.534	100,00

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Jatikerto 2017

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa komposisi penduduk Desa Jatikerto Didominasi penduduk laki – laki, yaitu 4.920 jiwa atau 51,60 % dari total jumlah penduduk sedangkan penduduk perempuan sebanyak 4.614 jiwa atau 48,40 % dari total keseluruhan jumlah penduduk di Desa Jatikerto.

Jumlah penduduk Desa Jatikerto yang digolongkan berdasarkan usia digunakan untuk menjelaskan jumlah penduduk pada usia berapa penduduk di

tempat penelitian. Jumlah penduduk Desa Jatikerto berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Jatikerto

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0 – 4	557	5,84
5 – 9	630	6,60
10 – 14	677	7,10
15 – 19	781	8,20
20 – 24	926	9,71
25 – 29	808	8,47
30 – 34	688	7,22
35 – 39	559	5,87
40 – 44	698	7,33
45 – 49	877	9,20
50 – 54	886	9,30
55 – 59	642	6,73
60 – 64	387	4,05
65 +	418	4,38
Total	9.534	100,00

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Jatikerto, 2017

Pemuda Desa Jatikerto pada umumnya yang melakukan migrasi adalah mereka yang berumur 15-30 tahun. Mereka adalah orang yang bekerja di luar kota dan luar negeri atau di luar kota yang benar-benar bermigrasi, kecuali yang bekerja di luar negeri atau di luar kota yang tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Pada umumnya mereka yang bermigrasi hanyalah merupakan mobilitas sirkuler saja. Tiap hari mereka berangkat ke tempat kerja atau sekolah dan pulang lagi.

Mata pencaharian utama penduduk di Desa Jatikerto sangat bermacam-macam. Namun, sebagian besar penduduk adalah bermata pencaharian sebagai karyawan pegawai negeri sipil dan karyawan swasta, pada sektor pertanian penduduk yang menjadi petani berjumlah 431 orang dan buruh tani sejumlah 530 orang, jumlah total yang bekerja pada sektor pertanian adalah 961 orang penduduk Desa Jatikerto yang bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel 4. Mata Pencanharian Penduduk Desa Jatikerto, 2017

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Presentase (%)
Karyawan Swasta/PNS	1351	653	21,01
Petani	234	197	4,52
Buruh Tani	284	246	5,58
Wiraswasta/Jasa	456	350	8,46
Belum Bekerja	843	751	16,71
Lainnya	2.114	2.055	43,72
Total	5.282	4.252	100,00

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Jatikerto 2017

Dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani 961 orang atau 10,07 % dari total jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan sektor pekerjaan lain yang lebih menarik atau ketidakpunyaan lahan. Menurut data mata pencaharian penduduk yang paling banyak menarik penduduk untuk menghidupi rumah tangga adalah menjadi karyawan swasta atau buruh pabrik dan berwirausaha atau berdagang. Penduduk yang berdagang hanya menjadi pedagang kecil yang biasanya berada disekitar pemukiman, disekolah, disekitar pabrik, dan di jalan utama kepanjen. Sedangkan yang menjadi karyawan swasta biasanya bekerja di perusahaan yang berada disekitar desa seperti pabrik rokok, pabrik gula, dan lain – lain.

Kualitas sumberdaya manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang telah ditempuh. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan menunjukkan tingkat kemampuan seseorang untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Jatikerto adalah sampai pada jenjang Sarjana.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jatikerto, 2017

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Presentase (%)
Tamat SD / Sederajat	1.418	1.365	29,20
Tamat SMP / Sederajat	2.174	2.183	45,70
Tamat SMA / Sederajat	1.129	864	20,90
Tamat Diplomat I/II/III/ Akademi	63	78	1,48
Tamat S1 / S2 / S3	136	124	2,72
Total	4.920	4.614	100,00

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Jatikerto, 2017

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas penduduk di daerah penelitian telah menempuh pendidikan pada jenjang SLTP yaitu sebanyak 4.357 orang, 2.783

orang yang tamat SD, sedangkan penduduk yang menempuh pendidikan sampai jenjang SLTA sebanyak 1.993 orang, penduduk yang menempuh pendidikan sampai D1, D2, D3 sebanyak 141 orang. Perguruan tinggi yang ditempuh oleh penduduk adalah pada tingkat Sarjana S1, S2, S3 hanya berjumlah 260 orang.

5.1.4 Karakteristik Responden Pemuda Desa

Responden dalam penelitian ini merupakan Pemuda Desa yang ada di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Karakteristik responden yang diuraikan yaitu, umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, luas kepemilikan lahan, sosialisai keluarga, pengalaman bekerja di bidang pertanian, pekerjaan orang tua, informasi yang diterima dari luar desa.

Kematangan berpikir seorang pemuda selain dipengaruhi oleh lingkungannya, juga dipengaruhi oleh semakin bertambahnya usia dari seseorang. Kematangan berpikir ini dalam kedewasaan berperan penting bagi seorang pemuda untuk menjadi bijaksana dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat dari cara bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan minatnya dalam suatu pekerjaan, termasuk untuk meningkatkan produktivitas.

Berikut data responden menurut golongan umur dan pekerjaan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6. Karakteristik Responden Menurut Umur dan Pekerjaan

Karakteristik	Jumlah (Orang)	% (n= 40)
Umur		
15-20	10	25
21-25	16	40
26-30	14	35
Pekerjaan		
Petani/Buruh Tani	8	20
Kuli/Buruh Bangunan	12	30
Karyawan Swasta/Buruh Pabrik	5	12,5
Berdagang	2	5
Tenaga Pengajar/Guru	1	2,5
Pegawai Negeri Sipil	3	7,5
Pelajar/Mahasiswa	4	10
Tidak Bekerja	5	12,5

Sumber : Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berumur 15 sampai 20 tahun sebanyak 10 orang atau sebesar 25 % dari keseluruhan responden Pemuda Desa, sedangkan yang berumur 21 sampai 25 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 40 % dan yang berumur 26 sampai 30 tahun sebanyak 14 orang atau sebesar 35 % dari keseluruhan jumlah responden.

Pekerjaan Pemuda Desa Jatikerto yang dilakukan sehari – hari untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya meliputi tani/buruh tani, kuli/tukang bangunan, karyawan swasta/buruh pabrik, berdagang, pegawai negeri sipil, pelajar/mahasiswa, tenaga pengajar/guru, dan juga yang tidak bekerja. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah yang terbesar pekerjaan responden adalah kuli / buruh bangunan yaitu sebesar 12 responden atau 30 % dari keseluruhan jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian kurang selain itu disebabkan keluarga generasi muda tidak memiliki lahan pertanian dan sudah tidak berminat lalu menjual lahan yang dimiliki untuk keperluan yang lain dan menambah kebutuhan hidup.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada cara berpikir dan ketebukaannya dalam menerima informasi dan inovasi, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kemampuan dan daya pikirnya dalam menyelesaikan masalah juga semakin baik. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kecepatan generasi muda dalam mengadopsi suatu inovasi. Tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh responden. Dengan melihat tingkat pendidikan dari responden diharap dapat diketahui sejauh mana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi Persepsi dan Minat Pemuda Desa Jatikerto menjadi Petani. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk melaksanakan suatu hal yang baru dengan cepat.

Berikut data responden menurut Tingkat Pendidikan, Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian, dan Luas Kepemilikan Lahan dilihat dari Tabel berikut ini:

Tabel 7. Karakteristik Responden Pemuda Desa Jatikerto Menurut Tingkat Pendidikan, Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian, dan Luas Kepemilikan Lahan.

Karakteristik	Jumlah (Orang) (n=40)	Persentase(%)
Tingkat Pendidikan		
SD	5	12,5
SMP	4	10
SMA/SMK	26	65
Perguruan Tinggi	5	12,5
Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian		
Sudah Pernah	18	45
Belum Pernah	22	55
Luas Kepemilikan Lahan		
Memiliki Lahan (0,5-1,5 Ha)	13	32,5
Tidak Memiliki Lahan	27	67,5

Sumber : Data Primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa presentasi Pemuda Desa Jatikerto yang berpendidikan terakhir SD berjumlah 5 orang atau sebesar 12,5 % dari jumlah keseluruhan sedangkan yang bertingkat pendidikan sampai pada SMP berjumlah 4 orang atau sebesar 10 % dan yang tingkat pendidikannya sampai SMA/SMK yaitu berjumlah 26 orang atau 65 % yang berhasil mencapai tingkat pendidikan perguruan tinggi berjumlah 5 orang atau sebesar 12,5 %. Sebagian besar responden pemuda mempunyai tingkat pendidikan sedang yaitu pernah menempuh SMA dan SMK. Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan hal ini dikarenakan adanya kesadaran dari orang tua terhadap pendidikan anak – anak mereka, keinginan dari orang tua mereka ingin agar anak – anaknya memiliki masa depan yang lebih baik dari orang tuanya. Oleh sebab itu dari mereka yang berpendidikan tinggi minat untuk melanjutkan menjadi petani kurang diminati karena mereka cenderung berpikir “Berpendidikan tinggi pastilah harus memiliki pekerjaan disektor yang bergengsi”.

Pengalaman Pemuda Desa Jatikerto bekerja di sektor pertanian diukur dari awal Pemuda Desa bekerja di sektor pertanian hingga saat penelitian ini dilakukan. Semakin lama pengalaman bekerja di sektor pertanian, maka generasi muda akan banyak belajar dari pengalamannya dan berpengaruh pada persepsi dan minat pemuda apakah untuk memenuhi kebutuhannya ke depan akan bekerja

sebagai petani atau tidak. Banyaknya pengalaman Pemuda Desa Jatikerto dalam pertanian diharapkan akan memberi persepsi yang signifikan terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebesar 18 Pemuda Desa Jatikerto atau 45 % dari jumlah keseluruhan sudah pernah melakukan kegiatan pertanian, kegiatan yang dilakukan meliputi penyediaan Saprodi, Panen, dan Pasca Panen. Kegiatan pemuda yang sudah pernah bertani didapatkan dari pengalaman bertani bersama orang tuanya seperti ikut membantu dalam proses bertani. Sedangkan, jumlah Pemuda yang belum pernah memiliki pengalaman bekerja di sektor pertanian adalah sebesar 22 orang responden atau 55 % dari jumlah keseluruhan belum pernah melakukan kegiatan pertanian.

Jika dilihat dari jumlahnya, pemuda desa yang belum pernah berada pada sektor pertanian lebih banyak dibandingkan dengan yang sudah pernah melakukan kegiatan disektor pertanian, hal ini dikarenakan berbagai faktor yang peneliti temukan di daerah penelitian dimulai dari tidak memiliki lahan, kurang berpengalaman atau tidak percaya diri, tidak memiliki modal, kurang bergengsi, anggapan pekerjaan bertani yang berat, dan juga menuruti orang tua untuk fokus pada pendidikan sehingga pada akhirnya adanya kecenderungan untuk bekerja di sektor non pertanian. daya tarik sektor non pertanian menurut Pemuda Desa lebih menjanjikan dibandingkan dengan sektor pertanian, mereka beranggapan bahwa upah sektor non pertanian lebih pasti tidak seperti sektor pertanian yang tidak menentu dikarenakan memiliki resiko yang besar.

Luas kepemilikan lahan pertanian adalah luas lahan pertanian yang dimiliki keluarga Pemuda Desa Jatikerto pada saat penelitian dilakukan dalam satuan Hektar. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar keluarga dari Pemuda Desa Jatikerto tidak memiliki lahan, jumlah keluarga yang tidak memiliki lahan adalah sebesar 27 orang atau 67,5 % dari total seluruh responden. Sedangkan, keluarga pemuda yang memiliki lahan berjumlah 13 orang atau sebesar 32,5 % dari total seluruh responden. Bertambahnya penduduk dengan cepat terutama di Pulau Jawa membuat tanah untuk berusaha di sektor pertanian semakin sempit.

Hal ini diperparah oleh adanya sistem warisan yang masih nyata terhadap kepemilikan tanah pertanian. tanah warisan yang diberikan pada generasi

selanjutnya akan rentan untuk berpindah tangan atau dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan pemuda desa yang sudah tidak memiliki lahan akan terdorong untuk meninggalkan pertanian dan mencari pekerjaan di sektor non pertanian untuk penghidupan kesehariannya.

5.2 Persepsi dan Minat Pemuda Desa Jatikerto menjadi Petani

5.2.1 Persepsi Pemuda Desa Jatikerto menjadi Petani

Persepsi adalah interpretasi dari seseorang terhadap pesan yang diberikan. Persepsi dipengaruhi oleh proses belajar, aktivitas, kebutuhan dan pengalaman. *“Perception is the selection, organization, and interpretation by an individual of specific optimal in situation according to prior learning, activities, interest, experience, etc. Perception is process and pattern or respond to stimuli”* (Theodorson, 1999). Persepsi adalah pemilihan, organisasi, dan interpretasi oleh individu tertentu yang spesifik dalam situasi sesuai dengan pembelajaran sebelumnya, aktivitas, minat, pengalaman, dll. Persepsi adalah proses dan pola atau respons terhadap rangsangan. Persepsi pemuda desa pedesaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian adalah anggapan atau pandangan pemuda tentang pekerjaan di sektor pertanian. Persepsi pemuda diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi mengenai pekerjaan di sektor pertanian.

Petani muda yang akan masuk dan memulai bisnis di sektor pertanian menghadapi tantangan yang tidak mudah, yaitu terbentur masalah permodalan. Tenaga kerja muda yang baru memulai usaha di sektor pertanian memiliki kemampuan finansial yang terbatas untuk memiliki lahan luas, kecuali mereka memperoleh warisan atau mengerjakan lahan milik orang tua. Dengan luasan penguasaan lahan kurang dari 0,25 ha, sangat tidak menarik bagi petani muda untuk memulai berbisnis di pertanian yang berbasis lahan atau usaha tani tanaman pangan.

Keengganan generasi muda bekerja di sektor pertanian juga dilihat dari sudut pandang pertanian sebagai kegiatan produksi on farm. Sektor pertanian bagi generasi muda secara umum seringkali dipersepsikan sebatas kegiatan on farm yang kurang menarik, pelaku harus bekerja di bawah terik matahari dan kotor dengan sumber daya lahan terbatas. Publikasi tentang pertanian lebih banyak

menampilkan berita tentang kegagalan pertanian seperti banjir, kekeringan, serangan hama, puso, yang secara tidak langsung menjadi *black campaign* bagi tenaga kerja muda. Pandangan tersebut perlu diluruskan dan perlu mengubah persepsi pertanian yang kotor, sulit, dan berisiko tinggi menjadi pertanian yang berteknologi dan bergengsi.

Dalam persepsi mereka, bekerja di sektor pertanian memerlukan kerja keras, namun pendapatannya sedikit, sehingga tidak akan menjadi kaya. Kondisi kemiskinan yang mereka alami tidak membuat mereka tertarik meneruskan karir di sektor pertanian dan pindah ke sektor nonpertanian. Kendala lainnya yang membuat generasi muda enggan bertani adalah biaya produksi yang tinggi sementara tidak ada jaminan harga yang memadai, terutama karena pengaruh cuaca yang mengakibatkan kehilangan hasil cukup tinggi.

Perubahan budaya di Indonesia juga yang memengaruhi anak-anak muda di pedesaan, sektor pertanian makin kehilangan daya tarik, bukan sekedar karena secara ekonomi sektor pertanian ini makin tidak menjanjikan, tetapi yang tak kalah penting keengganan anak-anak muda untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang ini. Era baru yang melahirkan mimpi-mimpi baru, cita-cita baru, gaya hidup baru anak muda di pedesaan, dan berbagai hal yang dulu tidak pernah dirasakan orang tuanya. Di Pedesaan, anak-anak muda yang ada di sana, karena perkembangan teknologi informasi dan internet, kini tidak lagi bisa dibedakan dari kehidupan anak-anak muda urban, terutama dari segi gaya hidup, aspirasi sosial dan kemauan pemikiran mereka. Berbeda dengan generasi orang tuanya yang sebagian besar sejak kecil terbiasa diperkenalkan dengan kehidupan bercocok-tanam di desa, anak muda pedesaan kini hidup dan tumbuh dalam lingkungan pergaulan yang lebih luas. Mereka juga mengenal gadget dan pikiran mereka tidak lagi terkungkung oleh batas-batas geografis wilayah. Di era masyarakat postmodern, budaya yang berkembang dan dikembangkan anak-anak muda di pedesaan memiliki kaitan dengan kehadiran berbagai produk budaya global, seperti film, musik mancanegara, selera makan (*fast food*, *starbuck*, dll.), dan budaya global lain.

Kehadiran berbagai produk budaya populer yang mengglobal telah memicu perkembangan budaya anak muda, dan mengubah pemahaman mereka bahwa anak muda menjadi bagian dari industri budaya yang lebih mengglobal. Di era perkembangan masyarakat seperti sekarang ini, anak-anak muda di Pedesaan sesungguhnya memang telah berubah. Keengganan mereka untuk bekerja sebagai petani, bukan semata karena sektor pertanian memang sudah tidak menarik lagi dari sisi ekonomi.

Berikut adalah aspek – aspek pekerjaan yang berhubungan dengan Persepsi Pemuda Desa Jatikerto terhadap pekerjaan sebagai petani:

1. Aspek Ekonomis

Persepsi generasi muda mengenai aspek ekonomis pekerjaan di sektor pertanian adalah arti atau makna kemampuan pekerjaan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan yang layak dan menguntungkan atau kemampuan pekerjaan di sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidup, rumah tangga, sandang, pangan, dan papan.

Pandangan Pemuda Desa Jatikerto tentang hasil dari pekerjaan di sektor pertanian dapat meningkatkan pendapatan, sebagian besar menyatakan sektor pertanian kurang dapat meningkatkan pendapatan, karena pendapatan dari sektor pertanian cenderung sedikit, pas – pasan, dan tidak menentu. Para Pemuda Desa beranggapan bahwa menjadi petani tidak dapat menyejahterakan keluarganya, mungkin hanya bisa menjadi pekerjaan sampingan. Berikut adalah salah satu yang mewakili hasil dari seluruh wawancara dengan responden yang berinisial HO, pemuda berusia 23 tahun yang bekerja di bengkel motor sebagai montir lulusan SMK.

“Menurut saya mas, lek kerjo dadi petani iku kurang menghasilkan mas... trus yo ono resiko mas, kalo tandurane rusak opo piye.. malah ngurangi hasilku.. wes aku tak dadi montir ae nyambung teko sekolahku mbiyen hasil e yo lebih pasti dan lumayan. Mungkin, mben yo mas lek wes tuwek nduwe tabungan wes rodok akeh aku tak beli tanah buat tak sewakan ke petani liane atau tak garap kecil – kecilan ae.”

Pandangan Pemuda Desa Jatikerto mengenai upah bekerja di sektor pertanian, sebagian besar menyatakan bahwa upah dari sektor pertanian terbilang rendah dan pas – pasan. Beberapa Pemuda yang sudah menjadi petani sejak kecil dan memiliki lahan warisan dari orang tua juga masih menjadi buruh tani di tempat lain untuk mencari tambahan. Luas lahan yang terbatas dan modal yang seadanya menyebabkan penghasilan dari bertani tidak banyak, sehingga membuat pemuda yang bekerja sebagai petani juga menjadi buruh tani ditempat lain untuk menambah jumlah penghasilan. Upah buruh tani Desa Jatikerto berkisar dari Rp. 30.000,- sampai dengan Rp. 35.000,- setengah hari, berikut adalah salah satu hasil wawancara dari beberapa pemuda yang bekerja sebagai petani di Desa Jatikerto, responden berinisial JI berusia 30 tahun bekerja sebagai petani tebu dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani tebu di tempat lain.

“Saya sudah dari kecil ikut bapak mas jadi petani, dulu bertani macam – macam ada buah ada sayur, tapi setelah diwariskan ke saya lahannya saya jadikan tempat menanam tebu karena dulu hasil dari tebu lumayan, untuk sekarang ini beberapa tahun terakhir turun terus harganya terpaksa saya menjadi buruh tani di tempat lain untuk tambah – tambah lumayan mas, kalo mengandalkan lahan sendiri kurang mas.”

2. Aspek Sosial

Persepsi pemuda desa mengenai aspek sosial pekerjaan di sektor pertanian dalam penelitian ini dilihat dari berat atau tidaknya bekerja sebagai petani dan bergengsi tidaknya bekerja sebagai petani. Menurut pengakuan dari beberapa pemuda yang ada di Desa Jatikerto bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan yang berat dan melelahkan, khususnya tanamana pangan, dianggap dapat menurunkan pandangan status sosial dikalangan pemuda lainnya sebab dituntut untuk bergulat dengan lumpur yang kotor, becek dan terpanggang sinar matahari. Berikut adalah hasil dari salah satu wawancara dengan Pemuda Desa Jatikerto yang merasa bekerja sebagai petani adalah pekerjaan yang berat, responden berinisial HI berusia 25 tahun pernah ikut bertani bersama orang tua

tapi tidak kuat karena menurutnya bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan yang berat.

“Kalau untuk bekerja sebagai petani saya nggak kuat mas ha ha ha.. mbiyen yo tau mas kerjo nang sawah melu bapakku nandur pari ambe sayur – sayuran tapi sebentar tok ga betah aku mas.. wes terlalu berat buat saya.. saya ga kuat juga kerja yang berat – berat kena panas dan kotor – kotoran wes cukup ini aja berdagang depan rumah.. nanti kalo ada kesempatan kerja di kota malang atau kota lain saya memilih kerja diluar aja..”

Pendapat lain Pemuda Desa Jatikerto juga mengatakan bahwa bekerja sebagai petani bukan pekerjaan yang bergengsi dikarenakan teman – teman seusianya tidak ada yang mau menjadi petani dan merasa malu jika harus berkotor – kotoran menjadi petani dan juga anggapan bekerja sebagai petani tidak dapat menghasilkan pendapatan yang besar. Berikut adalah pendapat pemuda yang merasa gengsi untuk menjadi petani, responden berinisial RO berusia 25 tahun bekerja di Bank.

“Setelah aku lulus perguruan tinggi mas, aku merasa kurang berminat mas menjadi petani biarpun mbahku yo tani di belakang rumah dan pernah ngajak tani... tapi gengsi mas.. temen – temenku kerja di kantor semua akhirnya saya melamar di salah satu bank dan alhamdulillah diterima.. saya pernah juga ditawari ibu dan bapak mau di belikan lahan saya menolak.. memang sudah gak berminat mas..”

Generasi muda beranggapan bahwa pekerjaan di sektor pertanian adalah pekerjaan yang kurang memberikan nilai sosial yang baik di masyarakat. Pekerjaan di sektor pertanian dipandang tidak memiliki gengsi atau prestise bila dilakukan sebagai pekerjaan utama. Generasi muda juga cenderung menyatakan bahwa sebaiknya pekerjaan di sektor pertanian adalah hanya sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini didukung oleh temuan Tarigan (2004) bahwa nilai yang berkembang di masyarakat memberikan dua peran terhadap pekerjaan di sektor

pertanian. Pekerjaan ini lebih bernilai sosial bila berperan sebagai pekerjaan sampingan daripada sebagai pekerjaan utama. Artinya, bagi pemuda yang bekerja di sektor pertanian lebih memberi rasa bangga jika ada pekerjaan lain sebagai masker, sekalipun pekerjaan yang diakui sebagai pekerjaan yang diakui sebagai pekerjaan utama itu belum tentu memberika pendapatan yang lebih besar.

3. Aspek Teknis

Persepsi Pemuda Desa Jatikerto mengenai aspek teknis pekerjaan menjadi petani dalam penelitian ini dilihat dari mudah tidaknya pekerjaan sebagai petani untuk dipelajari dan mudah tidaknya pekerjaan sebagai petani untuk dilakukan menurut responden. Pekerjaan sebagai petani dipersepsikan oleh Pemuda Desa Jatikerto sebagai pekerjaan yang tidak terlalu sulit untuk dipelajari dan dilakukan sebagai mana disampaikan oleh dua responden yang berbeda minat pekerjaan, yang pertama adalah responden berinisial BO pemuda berusia 21 tahun lulusan dari SMK Otomotif yang sekarang bekerja di Bengkel Mobil. Menurut Bandrio belajar menjadi petani tidak sulit seperti yang dibayangkan orang pada umumnya, jika ingin belajar menjadi petani harus terjun langsung menanam dan banyak mencoba, berikut hasil wawancara dengan Bandrio.

“Pekerjaan saya memang sekarang masih montir dibengkel mobil mas karena saya masih ingin mengumpulkan uang untuk modal usaha nanti, pekerjaan yang sekarang juga sejalan dengan jurusan saya di sekolah, tapi minat saya masih pada pertanian jika nanti modal saya sudah terkumpul.. alhamdulillah lahan sudah ada, pemberian orang tua hahaha.. kedepannya modal yang saya kumpulkan dari pekerjaan sekarang untuk membiayai lahan nanti.. menurut saya belajar menjadi petani itu susah – susah gampang mas.. dulu saya belajar dengan cara ikut menemani ibu dan bapak saya ke lahan.. lama – lama saya ikutan coba membantu.. dan ternyata setelah dirasakan tidak terlalu sulit... tergantung niat sih mas.. saya yakin kalau niat belajar pasti bisa.. dan tidak berat..”

Responden kedua berinisial SS berumur 27 tahun yang bekerja sebagai buruh bangunan atau kuli, SS menuturkan bahwa untuk belajar menjadi petani dan

melakukan kegiatan pertanian tidaklah terlalu sulit asal mau mempelajari. Berikut hasil wawancara dengan SS.

“Aku kerja sehari – hari nguli mas, yo kadang – kadang yo tau dijak ngewangi koncoku panen opo ngirim hasil panen e... menurutku yo mas, lek belajar dadi wong tani iku ga susah – susah banget.. wong ya kene sek mangan teko kono.. asal niat gelem sinau trus ngelakone sabar.. ya mesti iso.. tapi aku yo ga minat mas.. perkoro ga isok sabar ngenteni duite haha..”

5.2.2 Minat Pemuda Desa Jatikerto menjadi Petani

Menurut Mahfudh (2000) memaknai minat sebagai perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan. Menurut Djaali (2008) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Kondisi menurunnya minat generasi muda dan adanya penuaan petani memberikan dampak krisis pada penerus kegiatan usahatani. Tidak adanya generasi muda masuk pertanian menjadikan pertanian dihuni oleh kelompok umur tua dan dengan mayoritas petani berusia tua maka akan sulit untuk memacu peningkatan produksi pertanian. (Said Abdullah, 2014).

Fenomena semakin menurunnya minat tenaga kerja muda bekerja di sektor pertanian mempunyai konsekuensi bagi keberlanjutan sektor pertanian ke depan. Di masa depan beban sektor pertanian akan semakin berat dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya permintaan pangan sehingga peningkatan produksi dan produktivitas menjadi faktor kunci. Tenaga kerja muda sebagai generasi penerus petani harus ditumbuhkan minatnya untuk kembali ke sektor pertanian dan bertanggung jawab dalam peningkatan produksi dan produktivitas pertanian dan penyediaan pangan nasional.

Berbagai faktor yang menyebabkan sektor pertanian semakin ditinggalkan oleh tenaga kerja usia muda dan tenaga kerja muda berpendidikan, baik yang bersifat *push factor* (pendorong) atau faktor internal, dan *pull factor* (faktor

penarik) atau faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang lebih banyak disebabkan oleh kondisi internal individu atau sektor pertanian yang kurang memberikan daya tarik kepada tenaga kerja muda untuk berusaha di pertanian. Faktor-faktor tersebut antara lain (a) rata-rata luas lahan sempit atau bahkan tidak memiliki lahan; (b) sektor pertanian dipandang kurang memberikan prestise sosial, kotor, dan berisiko; (c) mismatch antara kualitas pendidikan dan kesempatan kerja yang tersedia di desa, yang dicerminkan oleh semakin banyaknya pemuda di desa yang bersekolah ke jenjang pendidikan lebih tinggi sehingga makin selektif terhadap pekerjaan; (d) anggapan pertanian berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan tingkat, stabilitas, dan kontinuitas pendapatan; (e) tingkat upah dan pendapatan di pertanian rendah; (f) kesempatan kerja di desa kurang, diversifikasi usaha nonpertanian dan industri pertanian di desa kurang/tidak berkembang; (g) suksesi pengelolaan usaha tani kepada anak rendah, karena sebagian besar orang tua juga tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja seperti mereka; dan (h) belum ada kebijakan insentif khusus untuk petani muda/pemula.

Faktor lainnya bersifat faktor eksternal, seperti insentif bekerja di sektor nonpertanian lebih tinggi, dan persepsi tenaga kerja muda sektor nonpertanian di perkotaan lebih bergengsi. Mereka lebih senang merantau ke kota meskipun hanya menjadi kuli bangunan atau bekerja di pekerjaan nonformal lainnya. Bagi yang berpendidikan tinggi, mereka bekerja di pekerjaan formal seperti menjadi pegawai negeri, atau di sektor industri, jasa, dan lainnya. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin kritis dan selektif untuk memilih bidang pekerjaan yang dianggap lebih rasional. Bekerja di sektor nonpertanian di kota menjadi pilihan dibandingkan kembali ke desa dan bekerja di pertanian.

Faktor penarik lainnya kaum pemuda lebih memilih bekerja di sektor nonpertanian adalah pengaruh kota sebagai pusat pembangunan. Tersedianya infrastruktur yang hampir merata di berbagai provinsi, terutama di Jawa, mendorong berkembangnya sektor-sektor industri, perdagangan, dan jasa. Tumbuhnya sektor-sektor nonpertanian telah membuat daya tarik tersendiri bagi para pemuda dan mendorong terjadinya urbanisasi. Dengan kondisi tersebut, sebenarnya tidaklah sepenuhnya tepat jika dikatakan para pemuda enggan atau

tidak berminat bekerja di sektor pertanian. Keengganan tenaga kerja muda bekerja di pertanian di perdesaan lebih karena kurangnya kesempatan kerja di perdesaan. Jika kesempatan kerja di pertanian dan perdesaan semakin luas dengan insentif ekonomi yang bersaing maka diyakini para pemuda akan tertarik bekerja di sektor pertanian. Faktor penarik atau eksternal tersebut umumnya didukung oleh konektivitas, informasi, dan jejaring kerja ke nonpertanian.

Migrasi ke kota atau urbanisasi pada dasarnya mencerminkan upaya tenaga kerja untuk mencari pekerjaan di sektor nonpertanian dengan meninggalkan kegiatan pertanian di perdesaan atau bahkan sebelumnya belum pernah bekerja di pertanian. Berbagai faktor yang memengaruhi migrasi pada dasarnya identik dengan faktor yang memengaruhi kurangnya minat tenaga kerja muda masuk ke sektor pertanian, sehingga mereka melakukan migrasi ke kota.

Berikut adalah tabel 8, yang menunjukkan jumlah Pemuda Desa Jatikerto yang berminat dan tidak berminat menjadi petani:

Tabel 8. Minat Pemuda Desa Jatikerto menjadi Petani

Berminat Menjadi Petani	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
Berminat	9	22,5
Tidak Berminat	31	77,5
Total	40	100,00

Sumber : Data Primer (diolah), 2018

Pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah Pemuda Desa Jatikerto yang Berminat menjadi petani hanya 9 orang atau 22,5 % dari jumlah keseluruhan responden yang ditentukan peneliti yaitu 40 responden. Sedangkan, sebagian besar atau sejumlah 31 orang tidak berminat menjadikan pekerjaan sebagai petani pekerjaan utamanya.

Minat Pemuda Desa Jatikerto untuk menjadi petani dan bekerja di sektor pertanian sangat rendah hal ini dikarenakan faktor – faktor seperti lingkungan sosial, pendidikan, tidak memiliki lahan, dan serta desakan kebutuhan hidup untuk setiap harinya. Pada penelitian ini ditemukan beberapa pernyataan dari para Pemuda Desa Jatikerto yang tidak berminat menjadi petani dan bekerja di sektor pertanian, berikut peneliti akan menyajikan beberapa pernyataan dari responden penelitian tentang minatnya menjadi petani.

Responden Pemuda desa yang pertama menuturkan bahwa untuk membantu kehidupan keluarganya lebih memilih untuk bekerja menjadi kuli karena desakan kebutuhan setiap harinya. Berikut penuturan dari responden berinisial SA berusia 20 tahun bekerja sebagai kuli atau buruh bangunan.

“Sekarang saya sek nguli mas, karena yo sek bingung mau kerja apa trus kebutuhan yo akeh.. kalo mau tani yo lama mas.. belum modal... belum lahan.. hasil e yo lama.. kalo ada kerjoan sing lebih enak yo aku gelem mas biarpun nang luar kota.. tapi kalo tani ga minat e mas.. akeh butuh e..”

Responden pemuda yang kedua menyatakan bahwa dia sama sekali tidak berminat menjadi petani atau bekerja disektor pertanian karena menganggap pekerjaan sebagai petani bukanlah pekerjaan yang bergengsi dikalangan pemuda lainnya yang seumuran dengan responden. Berikut adalah hasil wawancara dengan responden berinisial FR berusia 19 tahun lulusan SMK dan belum bekerja.

“Aku tas ae lulus SMK mas sek gurung kepikiran mau kerja apa.. lek tani kok aku ga minat yo mas.. yooo rodo gengsi juga sih ambe konco – koncoku ga ono sing tani, lek ono kerjoan liane aku milih iku wes mas.. sing tani di rumah cukup ibu bapaku ae wes aku emoh mas hehehe...”

Responden pemuda yang ketiga menyatakan bahwa untuk saat ini dia masih ragu – ragu untuk menjadi petani karena faktor usia yang dimilikinya terbilang masih muda dan baru saja lulus dari SMK, responden menyatakan masih ingin mencari banyak pengalaman dan berminat menjadi petani hanya ketika nanti sudah memiliki umur tua. Berikut adalah hasil wawancara dengan responden berinisial AG berusia 19 tahun lulusan SMK dan bekerja sebagai montir motor di bengkel milik keluarga.

“Lek saiki aku gurung minat mas.. sek seneng dolen sek pingin cari pengalaman.. mungkin yo aku tak lanjut seperti sampean kuliah sek hahaha.. trus nggolek kerjo di kota sek mas.. lek wes bosen yo paling mbalik.. ono lahane

mbah ga di pake be'e iso tak gawe.. tapi iku rencana tuekku mas.. gak saiki..”

Dari beberapa pernyataan wawancara diatas sudah termasuk mewakili dari pernyataan - pernyataan dari pemuda yang peneliti temukan di lapang, dapat disimpulkan bahwa secara umum dengan kondisi sosial ekonomi pemuda saat ini menyatakan kurang yakin dan cenderung tidak berminat pada pekerjaan sebagai petani. Pemuda beralasan dengan kondisi sosial ekonomi mereka saat ini, mereka berkeinginan atau termotivasi untuk bekerja di sektor yang lebih menjanjikan dengan penghasilan yang relatif stabil dan memiliki nilai sosial yang lebih dari pekerjaan di sektor pertanian, menjadi petani menempatkan generasi muda berada pada status sosial yang rendah.

5.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Minat Pemuda Desa menjadi Petani

5.3.1 Faktor Internal

5.3.1.1 Pendidikan

. Pendidikan yang relatif tinggi akan menjadikan generasi muda lebih dinamis dan responsif terhadap hal - hal yang baru, serta relatif cepat mengadopsi suatu inovasi. Pendidikan juga menentukan bagaimana generasi muda menganalisis sesuatu hal yang baru yang didapatnya, termasuk mengenai pekerjaan di sektor pertanian. tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi orientasi kerja yang berbeda.

Menurunnya jumlah tenaga kerja muda, sebaliknya meningkatnya persentase tenaga kerja usia tua, ada *mismatch* antara jenis kesempatan kerja yang diinginkan oleh tenaga kerja muda di pedesaan dengan kesempatan kerja yang tersedia. Ketidakcocokan keterampilan diterjemahkan sebagai tenaga kerja dengan tingkat pendidikan atau keterampilan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari apa yang dibutuhkan oleh pekerjaan tertentu.

Kaitan dengan kualitas pendidikan tenaga kerja muda di sektor pertanian, semakin tinggi pendidikan tenaga kerja muda di perdesaan, maka mereka akan semakin selektif dalam memanfaatkan kesempatan kerja di pedesaan. Sepanjang sektor pertanian belum mampu menumbuhkan *image* bahwa pekerjaan di sektor

pertanian juga dapat memberikan kebanggaan dan prospek pendapatan yang baik, maka semakin membaiknya tingkat pendidikan tenaga kerja muda tidak akan berpengaruh banyak bagi kualitas tenaga kerja pertanian. Sektor pertanian akan tetap ditinggalkan oleh tenaga kerja muda yang berpendidikan tinggi.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa sebagian responden yang pernah menempuh perguruan tinggi 5 orang, responden yang berpendidikan SMP, SMA dan SMK sebanyak 30 orang, dan 5 orang pemuda berpendidikan SD. Dari hasil wawancara hanya 2 orang berpendidikan tinggi saja yang masih mau menjadi petani. Sedangkan, yang berpendidikan SMP, SMA, dan SMK terdapat 9 orang yang masih ada di sektor pertanian rata – rata bekerja sebagai buruh tani, responden pemuda yang berpendidikan SD yang masih mau menjadi petani berjumlah 1 orang. Berikut adalah hasil wawancara dengan pemuda yang lulus S1 perguruan tinggi berinisial RY berumur 29 tahun bekerja sebagai petani dan berwirausaha kayu jati.

“Meskipun aku S1 yo aku sek tani mas.. ilmuku S1 yo paling kepace buat usaha sampinganku usaha kayu jati mas.. Saiki aku ngolah lahane keluargaku mas.. nang mburi omah.. yo warisane mbah dan ibu bapak.. aku merasa bertanggung jawab mas.. sakjane wingi ono sing kate tuku mas regone yo lumayan apik, Cuma tak tolak.. eman.. bisa tak gawe nambahi uang dapur rumah.. kalo kebutuhan liane iso lah gawe usaha jati hahaha.. trus yo mariki aku rabi kan lahane iso digae tabungan pisan..”

Hal diatas bisa terjadi karena walaupun generasi muda tersebut berpendidikan tinggi akan tetapi dia masih memiliki lahan pertanian, sehingga generasi muda tersebut masih merasa punya tanggung jawab terhadap lahan pertaniannya. Demikian juga yang berpendidikan rendah belum tentu akan memberikan persepsi yang positif untuk bekerja menjadi petani, karena bisa saja generasi muda tersebut tidak memiliki modal, tidak memiliki lahan, dan tidak pernah menyentuh sektor pertanian sehingga dia akan lebih memilih pekerjaan diluar sektor pertanian. Tidak dapat dielakan lagi bahwa pembenahan dan penguatan sumberdaya manusia di sektor pertanian harus dilakukan. Tidak hanya

mendorong kinerja sektor pertanian, namun pada satu titik bisa menjadi daya tarik bagi kaum muda untuk terjun disektor ini.

5.3.1.2 Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian

Pengalaman bekerja di bidang pertanian juga sangat berpengaruh penting terhadap pemahaman, sikap dan tindakan mereka terhadap pertanian. pengalaman membuka wawasan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu mempengaruhi sikap untuk menaikkan rasa dari tidak suka menjadi suka, sehingga mendorong seseorang dari yang awalnya tidak mau menjadi mau untuk bekerja dan bertindak.

Kebanyakan generasi muda menggunakan pengalaman sebagai pelajaran dalam hidup, dimana dalam pengalaman bekerja di sektor pertanian yang dimiliki oleh petani menentukan bagaimana generasi muda mempersepsikan pekerjaan di sektor pertanian, maka generasi muda akan banyak belajar dari pengalamannya untuk mempersepsikan pekerjaan di sektor pertanian. sehingga dengan banyaknya pengalaman diharapkan generasi muda akan memberikan persepsi signifikan terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Generasi muda yang belum berpengalaman dapat diajak menjadi generasi muda yang berpengalaman jika tersedianya lapangan kerja pertanian. Tetapi, pada kenyataannya masalah umum ketenagakerjaan yang dialami Indonesia adalah ketidakmampuan untuk memberikan cukup banyak lapangan kerja bagi para kaum muda siap kerja dan rendahnya mutu tenaga kerja. Hal yang sama juga untuk tenaga kerja pertanian. Oleh karenanya, penciptaan lapangan kerja bagi kaum muda di pertanian harus dilakukan melalui kebijakan dengan mempertimbangkan faktor permintaan dan pasokan tenaga kerja. Berikut adalah hasil wawancara dengan IM berusia 30 tahun yang bekerja sebagai Pedagang.

“Aku dari dulu nggak pernah bertani mas.. ga punya lahan.. dari kecil wes diajak dagang sama orang tua jadi yo wes ga kepikiran mau tani mas.. di daerah sini dulu sekali pernah ada program penghijauan daerah pinggiran kali atau sisa – sisa lahan tapi hanya sebentar ga berjalan lagi.. mungkin mas e lek ono channel bisa diarahkan kesini biar ada kegiatan warga sini hahaha..”

Wawancara berikutnya dengan ibu FD berusia 29 tahun bekerja menjadi buruh pabrik yang menuturkan Farida memiliki pandangan bahwa pekerjaan di pertanian berat dan bermodal besar.

“saya dulu kerja di malang mas.. kerja di mall matos... tapi ya karena jauh dari rumah saya pindah ke dekat rumah kerja di pabrik.. menurutku yo mas bekerja di sawah opo lahan iku berat mas.. aku kan perempuan.. lalu modale yo ga sedikit.. aku yo ga pernah nyentuh tani sama sekali.. “

5.3.1.3 Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan keluarga dari pendapatan orang tua responden atau pendapatan responden itu sendiri apabila sudah berkeluarga yang diperoleh dari sektor pertanian dan nonpertanian. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sangat bergantung pada pekerjaan anggota keluarga, terutama adalah kebutuhan pangan dari keluarga untuk melanjutkan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan sebuah keluarga, kepala keluarga atau anggota keluarga akan mencari sumber pendapatan dari bekerja, dan perlu diketahui juga bahwa faktor terbesar keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian karena sektor pertanian tidak mampu menawarkan upah yang memadai, sehingga pada akhirnya rumah tangga yang seharusnya bisa menjadi penghasil tenaga kerja pertanian akan berpindah ke tenaga kerja nonpertanian.

Dari wawancara peneliti kepada informan kunci dan pemuda desa yang didapat adalah bahwa pendapatan yang diterima selama ini oleh keluarga atau responden yang sudah memiliki keluarga sendiri dirasakan kurang karena untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari dan menyekolahkan anak – anak mereka sampai pada jenjang yang lebih tinggi dibutuhkan pendapatan yang lebih sehingga harus mencari pekerjaan tambahan atau pekerjaan sampingan. Berikut adalah pendapat dari responden yaitu AN, pemuda berusia 25 tahun lulusan SMP yang bekerja sebagai pembuat etalase dan pekerjaan sampingannya sebagai kuli/buruh bangunan:

Peneliti: “Mas AN, maaf sebelumnya saya mau tanya. Apa mas angga pernah bertani? Untuk pendapatan keluarga dan mas angga sendiri selama ini gimana ya? Apakah mencukupi seluruh kebutuhan? Atau kurang?”

Angga: “Saya dulu pernah bertani di belakang rumah sewa lahan.. tapi tidak bertahan lama.. hasilnya nggak pasti.. jadi saya ga lanjutkan sewa lahannya.. Sekarang saya usaha etalase bareng teman saya.. Pendapatan saya kadang kurang, kadang cukup mas. Tapi banyak kurangnya.. pesanan etalase juga ga selalu ramai kan mas.. naik turun.. sehingga kadang saya harus mencari tambahan dari kerja lainnya, biasanya sih saya ikut temen nguli mas dan kerja serabutan yang lain..”

Wawancara tersebut adalah wawancara yang peneliti ambil dari salah satu dari sekian banyak pernyataan yang menyatakan pendapatan dari bertani kurang, lalu ketika sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan maka kepala keluarga akan mencari pekerjaan lain dan sampingan seperti mejadi kuli, memelihara ternak, guru mengaji, dan lainnya.

5.3.1.4 Luas Kepemilikan Lahan

Luas dan kepemilikan lahan memiliki peran penting dengan minat orang tua menjadikan anaknya petani. Lahan merupakan faktor penting bagi petani karena tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan produksi namun juga sebagai sumber penghidupan. Lahan juga menjadi salah satu ciri dari definisi petani itu sendiri.

Tenaga kerja muda yang baru memulai usaha di sektor pertanian memiliki kemampuan finansial yang terbatas untuk memiliki lahan luas, kecuali mereka memperoleh warisan atau mengerjakan milik orang tua. Dengan luasan penguasaan lahan kurang dari 0,25 ha, sangat tidak menarik bagi petani muda untuk memulai berbisnis di pertanian yang berbasis lahan atau usaha tani konvensional (misalnya usaha tani tanaman pangan).

Lahan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan usahatani, karena sebagian besar kegiatan dilaksanakan dilahan tersebut. Generasi muda berlahan lebih luas mempunyai sikap yang lebih baik terhadap usaha dan pekerjaan

pertanian. setidaknya pemilikan lahan membuka kemungkinan untuk berusahatani sebagai mata pencaharian yang bisa di lengkapi dengan pekerjaan lain.

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden diketahui bahwa generasi muda yang orang tuanya memiliki lahan pertanian lebih luas belum tentu memberikan persepsi dan minat yang lebih baik atau positif dari pada generasi muda yang orang tuanya memiliki lahan pertanian lebih sempit. Begitu juga sebaliknya, generasi muda yang orang tuanya memiliki lahan pertanian lebih sempit belum tentu memiliki persepsi dan minat yang lebih positif atau lebih baik dari generasi muda yang orang tuanya memiliki lahan pertanian lebih luas.

Berikut adalah hasil wawancara dengan dua responden yang memiliki luas lahan berbeda, yang pertama berinisial JL dan yang kedua berinisial BD.

JL: “saya sebenarnya dapat warisan tanah mas... tapi tak sewakan saja.. aku kurang paham bertani mas.. sekarang sumber pendapatan saya dari jualan material bangunan.. belum ada kepikiran untuk bertani.. mungkin ya tak wariskan lagi saja ke anak mas..”

BD: “saya ada lahan mas kurang paham ukuran pastinya berapa ga sampai setengah hektar sepertinya... tak isi tebu mas.. niatnya sih kalo ada uang nanti mau nambah lahan.. tapi ga beli.. mau sewa saja..”

Secara umum kepemilikan lahan memungkinkan petani mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dari kajian ini terlihat bahwa kepemilikan lahan peserta yang lebih dari 1 hektar memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik dibandingkan yang di bawahnya. Lahan merupakan faktor yang terkait erat dengan produksi, ekonomi dan kesejahteraan petani. Kusnadi dan kawan-kawan (2011) menyatakan bahwa lahan merupakan faktor penting dan paling responsif dalam upaya peningkatan produksi. Dengan produksi yang meningkat maka pendapatan dan kesejahteraan petani juga bisa meningkat.

5.3.1.5 Sosialisasi Keluarga

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di wilayah pedesaan petani umumnya adalah orang-orang desa yang berusia di atas 50 tahun, yang saat ini

kebingungan memikirkan bagaimana keberlanjutan usaha tani mereka, karena nyaris tidak ada anak-anaknya yang mau meneruskan pekerjaan yang sudah mereka tekuni dan warisi dari generasi ke generasi. Ironisnya pula, sebagian besar orang tua di pedesaan juga tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja di desa sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini.

Sosialisasi keluarga berpengaruh terhadap persepsi generasi muda dimana persepsi biasanya dipengaruhi oleh lingkungan yang paling dekat, dan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan generasi muda. Di Desa Jatikerto Masih banyak orang tua yang bekerja sebagai petani dan mengharapkan anaknya bekerja sebagai petani, atau paling tidak anak – anak mau membantu pekerjaan orang tuanya walaupun hanya sekedarnya saja.

Berikut adalah hasil wawancara dengan dua responden yang berbeda tanggapan tentang menjadi petani.

DS: “aku sek sering kok mas bantu – bantu disawah.. yo kadang sehabis pulang sekolah... atau sebelum main yo di kongkon bantu sek baru main.. ibu bapakku bilang nanti setelah lulus sekolah cari kerja yang lain dulu gapapa.. cari pengalaman tapi pesannya jangan lupa sama tani..”

JK: “saya sekarang bekerja di pasuruan mas.. di pabrik.. saya sebenarnya kerja apa aja mau.. mau tani ya bisa.. tapi dulu.. orang tua saya ga pingin saya jadi tani.. pinginnya saya cari pengalaman.. cari kerja yang enak.. ga berat.. ya saya turuti saja.. lahan pun masih ada, di kelola adik saya..”

Adanya keterbatasan dan hambatan untuk masuk ke sektor lain atau karena ada faktor pendorong lainnya maka responden kemudian menjadi petani. Ketika ditanyakan siapa yang paling mendorong menjadi petani pada waktu dahulu, sebagian besar responden pemuda mengaku orang tua menjadi pihak yang paling mendorong menjadi petani.

5.3.2 Faktor Eksternal

5.3.2.1 Upah di Luar Sektor Pertanian

Tenaga kerja cenderung tidak memilih pertanian sebagai pekerjaan mereka, mereka cenderung pergi ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor lain. Keputusan tenaga kerja muda tersebut terutama karena adanya faktor pendorong, di antaranya lahan pertanian yang semakin sempit dan tidak ekonomis untuk diusahakan. Dari sisi pandang ekonomi, keputusan tenaga kerja muda pedesaan untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian adalah rasional, mengingat sektor pertanian dipandang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Informasi tentang upah dari luar sektor pertanian akan sangat berpengaruh pada pemuda desa untuk mengambil keputusan dalam bekerja. Akibat dari desakan kebutuhan rumah tangga akan membawa generasi muda yang ada di dalam desa untuk keluar mencari pekerjaan yang layak dan berpendapatan stabil di kota. Berikut adalah hasil wawancara dengan IR berusia 25 tahun yang bekerja di bengkel mobil di kota Malang.

*“Aku kerjo mbiyen dijak koncoku mas nang malang..
ganjine yo lumayan.. aku gelem gelem ae.. wong ndelok
nang kene susah kerjoan.. lek ada ya uange kurang..”*

5.3.2.2 Informasi dari Luar Desa

Informasi dari luar desa dapat mempengaruhi keputusan generasi muda untuk keluar dari desa dan sektor pertanian. Faktor penarik lainnya kaum pemuda lebih memilih bekerja di sektor nonpertanian adalah pengaruh kota sebagai pusat pembangunan. Tersedianya infrastruktur yang hampir merata di berbagai provinsi, terutama di Jawa, mendorong berkembangnya sektor-sektor industri, perdagangan, dan jasa. Tumbuhnya sektor-sektor nonpertanian telah membuat daya tarik tersendiri bagi para pemuda dan mendorong terjadinya urbanisasi. Dengan kondisi tersebut, sebenarnya tidaklah sepenuhnya tepat jika dikatakan para pemuda enggan atau tidak berminat bekerja di sektor pertanian. Keengganan tenaga kerja muda bekerja di pertanian di perdesaan lebih karena kurangnya kesempatan kerja di perdesaan. Jika kesempatan kerja di pertanian dan perdesaan semakin luas dengan insentif ekonomi yang bersaing maka diyakini para pemuda

akan tertarik bekerja di sektor pertanian. Faktor penarik atau eksternal tersebut umumnya didukung oleh konektivitas, informasi, dan jejaring kerja ke nonpertanian.

Berikut adalah hasil wawancara dengan pemuda berinisial DY berusia 23 tahun bekerja di salah satu pusat perbelanjaan di Malang.

“Aku kerjo nang MOG mas.. sebelum e nang pabrik daerah sini.. jangankan tani mas.. aku awal lulus sekolah SMK langsung tertarik kerjo nang kota.. aku mikir lek tani.. hasil e gak pasti.. dan konco – koncoku kerjo nang kota kabeh.. yo rodo gengsi dikit sih mas he he he..”

Perubahan budaya di Indonesia yang memengaruhi keengganan generasi muda bertani diuraikan sebagai berikut. Bagi anak - anak muda di pedesaan, sektor pertanian makin kehilangan daya tarik, bukan sekedar karena secara ekonomi sektor pertanian ini makin tidak menjanjikan, tetapi yang tak kalah penting keengganan anak-anak muda untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang ini. Era baru yang melahirkan mimpi-mimpi baru, cita-cita baru, gaya hidup baru anak muda di pedesaan, dan berbagai hal yang dulu tidak pernah dirasakan orang tuanya. Di pedesaan, anak-anak muda yang ada di sana, karena perkembangan teknologi informasi dan internet, kini tidak lagi bisa dibedakan dari kehidupan anak-anak muda urban, terutama dari segi gaya hidup, aspirasi sosial dan kemauan pemikiran mereka. Berbeda dengan generasi orang tuanya yang sebagian besar sejak kecil terbiasa diperkenalkan dengan kehidupan bercocok-tanam di desa, anak muda pedesaan kini hidup dan tumbuh dalam lingkungan pergaulan yang lebih luas. Mereka juga mengenal gadget dan pikiran mereka tidak lagi terkungkung oleh batas-batas geografis wilayah. Di era masyarakat postmodern, budaya yang berkembang dan dikembangkan anak-anak muda di pedesaan memiliki kaitan dengan kehadiran berbagai produk budaya global, seperti film, musik mancanegara, selera makan (fast food, starbuck, dll.), dan budaya global lain.

5.4 Regenerasi Petani dan Regenerasi Pertanian Desa Jatikerto

Regenerasi petani merupakan sebuah proses transfer kegiatan usahatani dari petani tua kepada generasi penerusnya/petani muda, pergantian sumberdaya manusia baik dalam makna sebagai pelaku pertanian maupun sebagai pergantian paradigma berpikir tentang pertanian. Regenerasi adalah pergantian pelaku usahatani yang memiliki kemampuan memadai dalam menjalankan usahatani untuk merespon dinamika lingkungan. Pergantian dan keberlanjutan generasi dalam melanjutkan usahatani, bermakna melanjutkan kontinuitas proses produksi pertanian dan menjaga kesinambungan ketersediaan pangan, serta keberlanjutan pertanian dalam jangka panjang.

Dengan potensi yang besar pada sumberdaya pemuda, maka adanya permasalahan usahatani di Indonesia amat mungkin diatasi. Regenerasi petani dan Regenerasi pertanian penting karena menentukan produktivitas dan daya saing pertanian akibat penuaan petani menghambat perubahan struktur sosial dan modernisasi pedesaan.

Pada penelitian ini yang tempat dilaksanakannya berada di Desa Jatikerto diketahui bahwa regenerasi petani Desa Jatikerto sangat rendah hal ini didukung dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan setelah mewawancarai beberapa Informan Kunci (*Key Informan*), beberapa informan kunci menyatakan bahwa Pemuda Desa Jatikerto sangat jarang yang mau melanjutkan usaha orang tuanya ataupun memulai bertani untuk dijadikan pekerjaan utamanya sebagai sumber mata pencaharian, pemuda Desa Jatikerto setelah menyelesaikan bangku pendidikannya lebih memilih untuk mencari pekerjaan yang menghasilkan keuntungan cepat, bahkan ada pula yang tidak bekerja dan masih bergantung kepada orang tuanya. Berikut adalah hasil dari wawancara dengan beberapa informan kunci di Desa Jatikerto yang dapat menjelaskan bagaimana keadaan regenerasi petani muda Desa Jatikerto.

Pertanyaan yang diutarakan peneliti:

“Menurut pendapat Bapak dan Ibu gambaran umum dari pemuda desa dan pekerjaan pemuda desa disini seperti apa sih pak bu...? Apakah pemuda desa ada yang berminat dengan pertanian? Apakah masih banyak yang

berada di bidang pertanian? Bapak dan ibu yang bekerja sebagai petani apakah mengharapkan anaknya meneruskan pekerjaan sebagai petani...? Bagaimana kondisi pertanian Desa Jatikerto saat ini..?

Jawaban dari informan kunci:

Bapak MN: "Saya bekerja sebagai petani sekaligus perangkat desa seperti yang mas muchlis bilang.. pendapat saya tentang pemuda desa sini ya biasa - biasa aja sih mas.. kebanyakan ya wes gitu.. ga gelem jadi petani lagi mas.. sibuk dolen.. sibuk pacaran.. keluar kota.. harapan saya ada gitu mas dari pemerintah yang iso merangkul anak - anak muda untuk di ajak bertani.. ya biar gantiin saya dan temen - temen saya yang udah tua ini dikit lagi yo paling stroke mas hahaha guyon loh mas.. anakku ada 3 mas perempuan semua.. ga memaksa untuk jadi petani.. kan ya berat untuk perempuan.. tapi ya masih mau membantu kok sekarang alhamdulillah.."

Bapak MS: "Kebetulan saya ga pernah bertani mas.. sekarang ya masih jadi sekretaris desa.. pendapatku tentang anak - anak muda desa... sekarang ini jarang yang kerja di sekitar sini rata - rata kerja di Malang di Pasuruan yang masih sisa ya jadi kuli atau jualan dipasar macam - macam mas.."

Ibu FH: "Saya Guru mas.. ya dulu kecil ndak ikut ibu bapak tani makanya ga terlalu minat.. tapi pernah bantu - bantu kalau lagi panen atau sudah dirumah.. sepenglihatan saya mas.. pendidikan pemuda disini sudah lumayan bagus mas.. rata - rata sudah tamat SMA/SMK.. tetapi setelah lulus anak muda disini banyak yang nganggur atau tidak bekerja ya biasanya ngopi tiap malam nongkrong.. main motor.. yawes pokoknya kayanya anak - anak muda sekarang loh mas.. jarang yang mau tani.. lebih senang main.."

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci diketahui bahwa pemuda Desa Jatikerto jarang sekali yang masih berminat menjadi petani bahkan

ada yang lebih memilih untuk masih bergantung kepada orang tua hal ini membuat regenerasi petani di Desa Jatikerto berjalan lambat, pemuda desa yang telah menyelesaikan bangku pendidikannya langsung melanjutkan bekerja dikota atau sesuai dengan minat bekerja yang diambil di sekolah menengah kejuruan atau SMK. Keterbatasan internal dari dalam diri pemuda Desa Jatikerto seperti lahan, modal, dan hasil membuat pemuda enggan menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencahariannya.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi pemuda Desa Jatikerto mempersepsikan pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang kurang bergengsi, sulit untuk dipahami, memiliki hasil yang tidak pasti, dan merupakan pekerjaan yang berat dan berkutat dengan hal yang kotor. Aspek yang berkaitan dengan persepsi yang paling banyak ditemui peneliti di Desa Jatikerto adalah aspek sosial, dari aspek sosial diketahui bahwa pemuda desa jatikerto lebih memilih untuk bekerja di kota atau masih ingin mencari pengalaman lain diluar dari sektor pertanian dikarenakan status sosial di lingkungan desa.
2. Minat pemuda desa menjadi petani di Desa Jatikerto sudah terarah sejak ia duduk di bangku pendidikan. Pendidikan memberikan pengaruh penting terhadap minat, sebagai contoh anak yang bersekolah di SMK otomotif akan terbawa oleh jurusannya saat di SMK untuk melanjutkan pekerjaan sesuai jurusan. Hal ini juga didukung karena kurangnya pemahaman tentang pertanian yang diketahui pemuda hanya sebatas *on farm*.
3. Dari penelitian yang dilakukan di Desa Jatikerto faktor – faktor yang Mempengaruhi dari luar dan dalam lingkungan pemuda desa adalah pendidikan yang berperan penting dalam mempengaruhi seorang pemuda untuk memilih pekerjaan di sektor pertanian atau nonpertanian. Luas lahan rata – rata luas lahan pemuda di Desa Jatikerto terbilang sempit kurang dari setengah hektar ketika pemuda memiliki luas lahan yang sempit akan cenderung untuk memilih pekerjaan di luar, karena hasil lahan sendiri tentu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan apa lagi dengan yang tidak memiliki lahan akan langsung berfikir bahwa tempatnya bekerja bukanlah di sektor pertanian. Faktor sosialisasi keluarga berpengaruh dari orang tua yang mengharapkan anaknya jika tidak berminat paling tidak membantu proses bertani orang tuanya. Faktor informasi dari luar desa yang membuat anak muda Desa Jatikerto tidak tertarik menjadi petani adalah melalui pergaulan

dengan teman sebayanya yang bekerja di luar desa terutama yang bekerja di kota malang, informasi yang di dapat dari teman sebaya berupa informasi tentang pergaulan dan upah bekerja yang lebih dari luar desa. Faktor Upah Diluar Sektor Pertanian membuat daya tarik pemuda desa jatikerto semakin menarik tenaga kerja dari desa sehingga membuat pemuda mengadu nasib di kota besar seperti Jakarta.

6.2 Saran

Ada tiga faktor utama yang perlu dipertimbangkan untuk menarik generasi muda ke pertanian, yaitu produktivitas dan profitabilitas usaha pertanian. Beberapa kebijakan yang diperlukan untuk menarik generasi muda bekerja di sektor pertanian, antara lain (a) mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh; (b) pengembangan agroindustri; (c) inovasi teknologi; (d) insentif; (e) pengembangan pertanian modern; (f) pelatihan dan pemberdayaan petani muda; dan (g) memperkenalkan pertanian kepada generasi muda sejak dini.

1. Inovasi teknologi sangat terkait dengan generasi muda, yakni menggugah ketertarikan pemuda di sektor pertanian. Karakteristik kaum muda adalah pada kekuatannya, rasa ingin tahunya, kesediaan untuk mengambil risiko dan mencoba-coba peluang baru.
2. Insentif perlu diberikan khususnya kepada petani muda atau petani pemula yang berusaha untuk menarik minat mereka berusaha di sektor pertanian.
3. Salah satu alasan tenaga kerja muda tidak suka bekerja di pertanian adalah persepsi bahwa pertanian merupakan kegiatan on farm dengan teknologi sederhana, jauh dari kesan prestise.
4. Memperkenalkan Pertanian kepada Generasi Muda Sejak Dini, Langkah operasional Kementerian Pertanian dalam penumbuhan minat generasi muda terhadap sektor pertanian adalah melalui program kewirausahaan mahasiswa pertanian.





PERSEPI DAN MINAT PEMUDA DESA MENJADI PETANI
(Studi Kasus di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang)

1.	Nama	
2.	Jenis kelamin	<input type="checkbox"/> Laki – Laki <input type="checkbox"/> Perempuan
3.	Bulan dan tahun kelahiran (Usia)	Bulan : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 (lingkari) Tahun : _____ Usia : _____ tahun
4.	Pekerjaan Utama	<input type="checkbox"/> Pelajar/ mahasiswa <input type="checkbox"/> Petani : <input type="checkbox"/> Buah, <input type="checkbox"/> Sayur, <input type="checkbox"/> Palawija <input type="checkbox"/> Bukan Petani, (sebutkan): _____
5.	Pekerjaan Sampingan	<input type="checkbox"/> Petani : <input type="checkbox"/> Buah, <input type="checkbox"/> Sayur, <input type="checkbox"/> Palawij <input type="checkbox"/> Bukan Petani, (sebutkan): _____
6.	Pendidikan terakhir	<input type="checkbox"/> Tidak Tamat SD <input type="checkbox"/> Tamat SD <input type="checkbox"/> Tamat SMP <input type="checkbox"/> Tamat SMA/ MAN <input type="checkbox"/> Tamat SMK (jurusan): _____ <input type="checkbox"/> Tamat Kuliah (<input type="checkbox"/> S1, <input type="checkbox"/> S2) (jurusan/ program studi): _____
7.	Status Pernikahan	<input type="checkbox"/> Belum Menikah <input type="checkbox"/> Menikah <input type="checkbox"/> Janda/ Duda
8.	Pekerjaan Orang tua	<input type="checkbox"/> Petani : <input type="checkbox"/> Buah, <input type="checkbox"/> Sayur, <input type="checkbox"/> Palawija <input type="checkbox"/> Bukan Petani, (sebutkan): _____
9.	Luas kepemilikan lahan pertanian/ luas lahan garapan (jika ada)	Sawah : _____ Ha Tegalan : _____ Ha
10.	Adakah aktivitas di Karangtaruna	<input type="checkbox"/> Tidak ada <input type="checkbox"/> Aktif sebagai : <input type="checkbox"/> Ketua/ Wakil Ketua <input type="checkbox"/> Sekretaris <input type="checkbox"/> Bendahara <input type="checkbox"/> Anggota

11.	Adakah aktivitas di organisasi kemasyarakatan/kegamaan	<input type="checkbox"/> Tidak ada <input type="checkbox"/> Aktif sebagai : <input type="checkbox"/> Ketua/ Wakil Ketua <input type="checkbox"/> Sekretaris <input type="checkbox"/> Bendahara <input type="checkbox"/> Anggota Pada organisasi (sebutkan) : _____
12.	Adakah aktivitas atau hobby yang berhubungan dengan bidang pertanian	<input type="checkbox"/> Tidak ada <input type="checkbox"/> Ada (sebutkan) : _____ : _____

II. PERSEPSI DAN MINAT

13.	Berikut adalah pekerjaan yang saya inginkan atau saya cita-citakan. Saya ingin menjadi: (pilih salah satu)	<input type="checkbox"/> Petani : <input type="checkbox"/> Buah, <input type="checkbox"/> Sayur, <input type="checkbox"/> Palawija <input type="checkbox"/> Peternak : <input type="checkbox"/> Ayam, <input type="checkbox"/> Kambing, <input type="checkbox"/> Sapi/ kerbau <input type="checkbox"/> Burung (sebutkan) : _____ <input type="checkbox"/> Teknisi : <input type="checkbox"/> Mesin, <input type="checkbox"/> Listrik, <input type="checkbox"/> Komputer <input type="checkbox"/> Guru : <input type="checkbox"/> SD <input type="checkbox"/> SMP <input type="checkbox"/> SMA <input type="checkbox"/> Wirausaha : <input type="checkbox"/> Makanan (kuliner) <input type="checkbox"/> Toko: _____ <input type="checkbox"/> Lainnya (sebutkan) : _____ <input type="checkbox"/> Bekerja di Luar Negeri (sebutkan): _____ <input type="checkbox"/> Profesi Lainnya (sebutkan): _____
Saya menginginkan pekerjaan tersebut Karena:		
14.	Jika saat ini pekerjaan utama anda adalah petani, sejak usia berapa anda menjadi petani?	Sejak usia: _____ tahun (sejak: _____)
15.	Jika saat ini pekerjaan sampingan anda adalah petani, sejak usia berapa anda menjadi petani?	Sejak usia: _____ tahun (sejak: _____)
16.	Jika saat ini anda adalah petani, mengapa anda menjadi petani? Saya menjadi petani Karena:	
17.	Jika saat ini pekerjaan utama anda bukan sebagai petani , apakah anda berkeinginan untuk menjadikan pekerjaan petani ini sebagai pekerjaan utama?	<input type="checkbox"/> Tidak ingin (saya tidak menginginkan petani sebagai pekerjaan utama saya) <input type="checkbox"/> Ya, suatu saat saya ingin menjadikan petani sebagai pekerjaan utama saya
Karena:		

18.	Jika saat ini pekerjaan utama anda adalah sebagai petani , apakah anda berkeinginan untuk tetap menjadikan pekerjaan petani ini sebagai pekerjaan utama?	<input type="checkbox"/> Tidak, saya tidak ingin menjadikan pekerjaan petani ini sebagai pekerjaan utama saya. (jika ada kesempatan, saya ingin beralih pekerjaan) <input type="checkbox"/> Ya, saya akan tetap mempertahankan pekerjaan menjadi petani ini sebagai pekerjaan utama saya
	Karena:	
19.	Jika anda adalah petani, dari mana anda belajar bertani?	<input type="checkbox"/> Orang tua <input type="checkbox"/> Belajar sendiri <input type="checkbox"/> Teman <input type="checkbox"/> Petugas Penyuluh <input type="checkbox"/> Lainnya (sebutkan): _____
20.	Menurut saya, di desa tempat tinggal saya ini, pertanian adalah sesuatu yang dianggap untuk dilakukan oleh generasi muda.	<input type="checkbox"/> Penting <input type="checkbox"/> Biasa saja <input type="checkbox"/> Tidak penting
	Karena:	
21.	Menurut saya, bekerja sebagai petani akan:	<input type="checkbox"/> Dapat meningkatkan dan kesejahteraan keluarga <input type="checkbox"/> Biasa saja terhadap kesejahteraan keluarga <input type="checkbox"/> Tidak dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga
	Karena:	
22.	Menurut saya bekerja sebagai petani adalah pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Menyenangkan <input type="checkbox"/> Biasa saja <input type="checkbox"/> Tidak Menyenangkan
	Karena:	
23.	Menurut saya bekerja sebagai petani adalah pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Menarik <input type="checkbox"/> Biasa saja <input type="checkbox"/> Tidak menarik
	Karena:	

24.	Menurut saya bekerja sebagai petani adalah pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Dapat diandalkan bagi masa depan saya <input type="checkbox"/> Biasa saja <input type="checkbox"/> Tidak dapat diandalkan bagi masa depan saya
	Karena:	
25.	Menurut saya bekerja sebagai petani adalah pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Berat untuk dilakukan <input type="checkbox"/> Biasa saja <input type="checkbox"/> Ringan untuk dilakukan
	Karena:	
26.	Menurut saya bekerja sebagai petani adalah pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Sulit untuk dilakukan/ dipelajari <input type="checkbox"/> Biasa saja <input type="checkbox"/> Mudah untuk dilakukan/dipelajari
	Karena:	
27.	Menurut saya pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan <input type="checkbox"/> Biasa saja <input type="checkbox"/> Tidak meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan
	Karena:	
28.	Menurut saya pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Dapat dibanggakan (bonafid, bergengsi, keren) <input type="checkbox"/> Biasa saja <input type="checkbox"/> Tidak dapat dibanggakan
	Karena:	
29.	Menurut saya pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Santai <input type="checkbox"/> Biasa saja <input type="checkbox"/> Melelahkan
	Karena:	
30.	Menurut saya pekerjaan sebagai petani adalah	<input type="checkbox"/> Mulia

	pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Biasa saja <input type="checkbox"/> Tidak Mulia
	Karena:	
31.	Menurut saya pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Sangat Diminati oleh generasi muda pedesaan <input type="checkbox"/> Diminati oleh generasi muda pedesaan <input type="checkbox"/> Biasa saja bagi generasi muda pedesaan <input type="checkbox"/> Tidak Diminati oleh generasi muda pedesaan <input type="checkbox"/> Sangat Tidak Diminati oleh generasi muda pedesaan
	Karena:	
32.	Menurut saya pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang:	<input type="checkbox"/> Sangat Diminati oleh generasi muda pedesaan <input type="checkbox"/> Diminati oleh generasi muda pedesaan <input type="checkbox"/> Biasa saja bagi generasi muda pedesaan <input type="checkbox"/> Tidak Diminati oleh generasi muda pedesaan <input type="checkbox"/> Sangat Tidak Diminati oleh generasi muda pedesaan
	Karena:	
33.	Jika Anda mendapatkan warisan berupa lahan pertanian, apa yang akan anda lakukan pada lahan tersebut?	<input type="checkbox"/> Mengelola dan membudidayakan lahan pertanian tersebut secara mandiri. <input type="checkbox"/> Mengelola dan membudidayakan lahan pertanian tersebut bersama keluarga. <input type="checkbox"/> Menyewakan lahan pada orang lain untu lahan pertanian. <input type="checkbox"/> Menjual lahan kepada petani lain untuk dijadikan lahan pertanian. <input type="checkbox"/> Menjual lahan kepada siapa pun yang berminat tanpa peduli untuk dijadikan sebagai apa.
	Karena:	
34.	Melihat kondisi perekonomian Indonesia saat ini, apakah anda berminat untuk menjadi patani?	<input type="checkbox"/> Sangat berminat <input type="checkbox"/> Berminat <input type="checkbox"/> Ragu-ragu (Netral) <input type="checkbox"/> Tidak berminat <input type="checkbox"/> Sangat tidak berminat
	Karena:	

35.	Melihat kondisi perekonomian keluarga Anda saat ini, apakah anda berminat untuk menjadi petani?	<input type="checkbox"/> Sangat berminat <input type="checkbox"/> Berminat <input type="checkbox"/> Ragu-ragu (Netral) <input type="checkbox"/> Tidak berminat <input type="checkbox"/> Sangat tidak berminat
Karena:		
36.	Menurut saya pekerjaan sebagai petani akan membuat pemuda atau generasi muda menjadi terampil dan tangguh dalam hidupnya?	<input type="checkbox"/> Sangat setuju <input type="checkbox"/> Setuju <input type="checkbox"/> Ragu-ragu (Netral) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Sangat tidak setuju
Karena:		
37.	Menurut saya jika orang tua bekerja sebagai petani, maka sebaiknya anaknya juga menjadi petani sebagai pekerjaan untuk masa depannya.	<input type="checkbox"/> Sangat setuju <input type="checkbox"/> Setuju <input type="checkbox"/> Ragu-ragu (Netral) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Sangat tidak setuju
Karena:		
38.	Menurut saya jika orang tua bekerja sebagai petani, maka sebaiknya anaknya juga menjadi petani sebagai pekerjaan untuk masa depannya.	<input type="checkbox"/> Sangat setuju <input type="checkbox"/> Setuju <input type="checkbox"/> Ragu-ragu (Netral) <input type="checkbox"/> Tidak Setuju <input type="checkbox"/> Sangat tidak setuju
Karena:		
39.	Menurut anda, siapa yang cocok untuk bekerja di sektor pertanian atau bekerja menjadi petani?	<input type="checkbox"/> Generasi muda <input type="checkbox"/> Siapa saja cocok <input type="checkbox"/> Generasi tua
Karena:		

40.	Berapa upah buruh tani di desa anda	Rp. _____ <input type="checkbox"/> Tidak Tahu
41.	Menurut anda apakah upah tersebut sudah layak?	<input type="checkbox"/> Sangat Layak <input type="checkbox"/> Layak <input type="checkbox"/> Ragu-ragu (Netral) <input type="checkbox"/> Tidak Layak <input type="checkbox"/> Sangat Tidak Layak
	Karena:	
42.	Jika anda adalah petani, apa harapan anda agar pekerjaan anda dapat diandalkan?	
43.	Apa harapan anda terhadap sektor pertanian Indonesia ?	



Lampiran 2. Wawancara Mendalam kepada Key Informan.

PROFIL DESA

Pertanyaan untuk Kepala desa, Ketua Karang Taruna, Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana perkembangan tingkat pendidikan di desa ini?
2. Apakah pekerjaan masyarakat di desa ini?
3. Bagaimanakah perkembangan pekerjaan masyarakat di desa ini dalam beberapa tahun terakhir?
4. Dimana sajakah lapangan pekerjaan yang ada di desa ini?
5. Menurut anda bagaimanakah kondisi lahan pertanian di desa ini dalam beberapa tahun terakhir?
6. Bagaimanakah kondisi pertanian di desa ini dilihat dari produksi dan hasil pertanian yang paling potensial?
7. Bagaimanakah menurut pendapat anda pekerjaan pemuda di desa ini?
8. Bagaimanakah minat pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian di desa ini?
9. Apakah lembaga formal dan non formal mendukung pertanian dan tenaga kerja muda yang masuk pertanian di desa ini? Dalam bentuk apa?

PERTANIAN DAN TENAGA KERJA PERTANIAN

Pertanyaan untuk Petani golongan Tua dan Petani Muda

1. Menurut pendapat anda bagaimanakah kondisi pertanian di desa ini dilihat dari luas, hasil dan produktivitas?
2. Bagaimanakah pendapatan yang dihasilkan dari sektor pertanian saat ini?
3. Apakah kendala atau masalah yang dihadapi dalam bertani saat ini?
4. Bagaimanakah kondisi pekerjaan pemuda di desa ini? Apakah masih banyak di bidang pertanian?
5. Kalau menurut pendapat anda, mengapa pemuda sekarang tidak mau bertani lagi?
6. Apakah anda mengharapkan anak melanjutkan pekerjaan di sektor pertanian?
7. Pekerjaan seperti apakah yang anda harapkan untuk anak anda?

DOKUMENTASI







DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2002. *Pembangunan Pedesaan*. PT Gramedia. Jakarta.
- Abdullah, Taufik. 1991. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. LP3ES. Jakarta.
- Anshori, Arif. 2007. *Persepsi Generasi Muda Pedesaan untuk Bekerja di Sektor Pertanian dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Fakultas pertanian Univesitas Brawijaya. Malang.
- Anonymous. 1996. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Depdikbud. Jakarta.
- Davidoff, Linda L. 1998. *Introduction to Psycologi*. Alih Bahasa Oleh Majumiat dan Rahmawati. Psikologi Suatu Pengantar. Erlangga. Jakarta.
- Fariqun, A.L. dkk. 1998. *Transformasi Sosial Tenaga Kerja di Pedesaan; Suatu Kajian Tentang Peralihan Sektor Pertanian ke Sektor Industri di desa Ngoro, Ngoro, Mojokerto*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial. Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya. Malang.
- Gibson, L. James, ivancevich, John M. Donelly, James H., 1996, *Organisasi Perilaku Struktur dan Proses*. Erlangga. Jakarta.
- Hanief, Aulia. 2015. *Respon Generasi Muda terhadap Pekerjaan Pertanian sebagai Subsistem Agribisnis*. Fakultas pertanian Univesitas Brawijaya. Malang.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hurlock, E. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kasryono, Faisal. 1984. *Prospek Pembangunan Pedesaan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Kementan. 2015. *Rencana Strategi Kementrian Pertanian 2014 – 2019*.
- Mangunhardjana, AM. 1986. *Pendampingan Kaum Muda*. Kanisius. Yogyakarta.
- Mappiare, A. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Mardikanto, T. 1990. *Pembangunan Pertanian*. PT Tri Tunggal Tata Fajar. Surakarta.
- Mubyarto. 1996. *Membahas Pembangunan Pertanian*. Aditya Media. Yogyakarta.

- Mulder, N. 1984. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Universitas Bielefeld Jerman Barat. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Musyarofah. 2003. *Mobilitas Sirkuler Tenaga Kerja Pertanian di Pedesaan*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan Kelima. Ghalia. Jakarta
- Noor, H. M. Arifin. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Rahardja, S. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan SDM*. Depdikbud. Semarang.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Roisana, Athih. 2002. *Faktor-faktor Sosial Ekonomi Pemuda Pedesaan yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Untuk Memilih Lapangan Kerja pada Sektor Pertanian*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Sajogyo Pudjiwati 1992. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sanusi, A. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Buntara Media. Malang.
- Shoemaker, FF dan Rogers, FF. 1971. *Communication of Innvation*. Free Press. New York.
- Siagian. 1986. *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3 ES. Jakarta.
- Soekamto, T dan Wiranata Putra, S.U. 1996. *Teori dan Belajar Model-model Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Transformasi Angkatan Kerja Dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri*. Lintasan Ekonomi ISSN 021 – 311 X. Edisi April.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Sulistyo, Eko. 2006. *Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dengan Persepsi dan Sikap Generasi Muda Pedesaan terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian*. Fakultas pertanian Univesitas Brawijaya. Malang.
- Sunarto, H. 1985. *Penduduk Indonesia dalam Dinamika Migrasi. 1971 – 1980*. CV Dua Dimensi. Yogyakarta.
- Tarigan, H. 2004. *Representasi Pemuda mengenai Pekerjaan Pertanian Kasus pada Komunitas Perbunan Teh Rakyat di Jawa Barat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Theodorson. 1999. *A Modern Dictionary of Sociology*. Barnes and Noble Book. A Division of Hope and Row Publisher. New York.
- Tjondronegoro, Soediono. 1998. *Keping-keping Sosiologi dari Pedesaan*. Depdikbud. Bogor.
- Ulber S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Rafika Aditama. Bandung.
- Van Den Ban, A.W., dan H. S. Hawkins 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Wahyuni, Luthfiana. 2001. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Generasi Muda dalam Usaha Tani padi*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.